LAPORAN PENELITIAN

KAJIAN PEMAKAIAN BAHASA DAN APRESIASI SASTRA PESERTA DIDIK TINGKAT MENENGAH DI KOTA BIMA

Disusun oleh:

Desi Rachmawati, S.Pd.
Muhammad Shubhi, S.S.
Zamzam Hariro, M.Pd.
Siti Raudloh, M.Hum.

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017

LAPORAN PENELITIAN

KAJIAN PEMAKAIAN BAHASA DAN APRESIASI SASTRA PESERTA DIDIK TINGKAT MENENGAH DI KOTA BIMA

oleh

Desi Rachmawati, S.Pd.

Muhammad Shubhi, S.S.

Zamzam Hariro, M.Pd.

Siti Raudloh, M.Hum.

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2017

LEMBAR PENGESAHAN

KAJIAN PEMAKAIAN BAHASA DAN APRESIASI SASTRA PESERTA DIDIK TINGKAT MENENGAH DI KOTA BIMA

oleh

Desi Rachmawati, S.Pd.

Muhammad Shubhi, S.S.

Zamzam Hariro, M.Pd.

Siti Raudloh, M.Hum.

Penelitian ini telah diperiksa dan disahkan oleh

Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Mataram, Oktober 2017

Dr.Syarifuddin, M.Hum.

NIP 197402152005011001

ABSTRAK

Kajian Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra Peserta Dididk Tingkat Menengah di Kota Bima

Mempelajari sastra adalah mengapresiasi sastra, bahasa adalah media dalam mempelajari sastra. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakan pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kota Bima?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kota Bima. Subyek dalam penelitian peserta didik tingkat menengah kelas XI SMAN 1 dan SMAN 2 Kota Bima yang berjumlah keseluruhan 50 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian dan pembahasan diperoleh bahwa peserta didik tingkat menengah di Kota Bima secara keseluruhan telah mampu dan memiliki pemahaman dengan kategori paham dan sangat paham terhadap pemakaian bahasa dan apresiasi sastra.

Kata kunci: *pemakaian bahasa, apresiasi sastra, skor*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN i

ABSTRAK..... ii

DAFTAR ISI iii

DAFTAR TABEL v

KATA PENGANTAR vi

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Rumusan Masalah 4

1.3 Tujuan Penelitian 4

1.4 Manfaat Penelitian 5

1.5 Tinjauan Pustaka 5

1.6 Kerangka Teori 6

1.6.1 Konsep Pemakaian Bahasa..... 6

1.6.2 Hakekat Sastra 10

1.6.2.1 Prosa Fiksi..... 11

1.6.2.2 Cerpen 12

1.6.3 Hakikat Apresiasi..... 18

1.6.3.1 Kegiatan Apresiasi Sastra..... 21

1.6.3.2 Tahap-Tahap Apresiasi Sastra 22

1.6.3.3 Tujuan dan Manfaat dari Apresiasi Sastra..... 24

1.6.3.4 Peserta Didik..... 25

1.7 Metode Penelitian 26

1.7.1 Sumber dan Wujud Data 26

1.7.1.1 Sumber Data..... 26

1.7.1.2 Wujud Data..... 27

1.7.2 Tehnik Pengumpulan Data 27

1.7.3 Tehnik Analisis Data 32

1.7.4 Tehnik Penyajian Hasil 33

BAB II SEKILAS PROFIL SEKOLAH..... 36

2.1 SMAN 1 Kota Bima 37
2.2 SMAN 2 Kota Bima..... 39
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN 42
3.1 Hasil….. 42
3.2 Pembahasan..... 42
3.2.1 Deskripsi Hasil Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra Berdasarkan Skor Penilaian.....46
3.2.2 Deskripsi Hasil Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra Berdasarkan Skor Rata-Rata.....47
3.2.3 Deskripsi Hasil Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra Berdasarkan Aspek-Aspek Penilaian.....51
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN 60
4.1 Simpulan..... 60
4.2 Saran 61
DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 36
Tabel 2 36
Tabel 3 36
Tabel 4 37
Tabel 5 38
Tabel 6 41
Tabel 7 43
Tabel 8 44
Tabel 9 46
Tabel 10 47
Tabel 11 49
Tabel 12 51
Tabel 13 52
Tabel 14 53
Tabel 15 54
Tabel 16 55

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan tepat waktu. Penelitian ini berjudul "Kajian Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah di Kota Bima " ini merupakan salah satu Tupoksi pada Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.

Kami menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Dr. Syarifuddin, M.Hum., selaku Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat, yang telah mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada narasumber dan teman-teman yang telah memberikan sumbang saran demi kesempurnaan penelitian ini. Dalam penyusunan penelitian ini, masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, sumbangan saran dan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tulisan ini sangat kami harapkan.

Penulis

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup dan berdiri sendiri, membutuhkan bantuan orang lain dan saling berinteraksi dalam menjalankan aktivitas hidupnya. Interaksi sosial tersebut dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan melalui bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam berinteraksi guna menyampaikan pesan, maksud dan tujuan serta menyampaikan informasi secara lisan maupun tertulis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2013:116) bahasa dinyatakan sebagai sistem bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga dapat berfungsi sebagai alat ekspresi diri dan adaptasi sosial. Bahasa merupakan wujud dari ekspresi diri, karena dengan bahasa manusia dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang ada dalam pikirannya dengan gayanya masing-masing. Ada banyak hal yang menyebabkan manusia mengekspresikan dirinya melalui bahasa, diantaranya untuk membebaskan diri dari tekanan emosi, untuk mengungkapkan kebahagiaan yang sedang dirasakan, dan untuk menarik perhatian orang lain.

Mempelajari bahasa sama halnya dengan mempelajari empat keterampilan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan

kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Keempat keterampilan bahasa dapat dikuasai dengan baik melalui latihan secara simultan, keterampilan bahasa yang dimaksud tersebut adalah: (1) mendengar/menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis.

Menyimak dan berbicara tergolong dalam keterampilan bahasa secara lisan karena pembicara dapat menyampaikan secara langsung maksud dan tujuannya kepada orang yang dituju. Menyimak dengan tepat diartikan benar-benar dapat menangkap apa yamg tengah dibahas atau dibicarakan hingga dapat menceritakannya kembali. Diperlukan ketelitian, kecepatan otak, dan kemampuan mendengar yang baik dalam menyimak. Sementara itu, membaca dan menulis tergolong dalam keterampilan bahasa secara tertulis. Bila ditinjau dari sifatnya, keterampilan bahasa menyimak dan membaca merupakan keterampilan yang bersifat reseptif, yaitu menerima. Sementara itu, berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif, yang artinya menghasilkan pembicaraan atau tulisan.

Karya sastra merupakan bagian dari seni berbahasa, karena dalam membangun dunianya karya sastra menggunakan medium bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran sastra merupakan bagian dari pengajaran bahasa tidak termasuk dalam sejarah, aliran, teori tentang sastra, melainkan bahasa yang dijadikan wahana dalam mengekspresikan sastra melalui pengalaman atau pemikiran tertentu.

Pengetahuan sastra dapat diletakkan dalam posisi sebagai penunjang kegiatan mengapresiasi sastra. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pelajaran

sastra merupakan bagian dari pelajaran bahasa Indonesisa tingkat menengah selain dari keterampilan menyimak, mendengarkan, menulis dan berbicara sehingga menjadi kesatuan utuh yang tak terpisahkan.

Berbagai upaya dapat dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan sastra. Kegiatan produktif seperti mengundang sastrawan atau penyair, mengunjungi sanggar sastra atau komunitas sastra, bahkan menonton pertunjukan sastra tersebut secara tidak langsung dapat menumbuhkan sikap apresiasi sastra siswa. Rosidi (1983) mengatakan bahwa tujuan pengajaran sastra bukanlah membuat para siswa menjadi pujangga atau sastrawan, melainkan memberikan pengertian pokok, untuk menghargai sastra. Dengan kata lain, pengajaran sastra di sekolah sama sekali tidak bertujuan untuk mendidik siswa menjadi calon sastrawan, melainkan merupakan pendidikan apresiasi untuk mengajak para siswa agar memiliki minat, penghargaan, rasa cinta, dan sedikit banyak mempunyai selera yang baik terhadap sastra. Sastra memiliki sejumlah manfaat sehingga diajarkan dan diperkenalkan dalam dunia pendidikan, salah satunya ialah dengan sastra dapat memiliki santun berbahasa dan membantu keteramilan berbahasa. Oleh karena itu, sangat jelas keterkaitan pembelajaran sastra dengan pembelajaran bahasa.

Sastra kaya dengan kata-kata yang tersusun secara tepat dan mempesona. Seseorang dapat belajar tata krama bahasa dari pengungkapan kata-kata sastrawan. Seorang pendidik dan terpelajar sudah semestinya mampu berbicara, menulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Jadi, bahasa sastra dapat digunakan sebagai alat untuk menarik hati para pendengar dan pencinta sastra. Pengajaran sastra

juga berperan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa yaitu membaca, misalnya saat siswa membaca puisi atau membaca prosa/cerita. Melatih keterampilan berbicara saat siswa ikut berperan dalam suatu drama, dan juga dapat melatih keterampilan menyimak saat guru membacakan suatu karya sastra, atau saat mendengarkan karya sastra melalui rekaman. Maka dari itu, sastra diajarkan di setiap jenjang pendidikan dengan sarana mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa dan sastra dalam kurikulum dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti, dan nilai-nilai kemanusiaan pada siswa didik sebagai suatu upaya mulia membangun karakter bangsa melalui pendekatan budaya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, pada kajian kali ini dibatasi pada pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah dalam bentuk apresiasi terhadap cerpen.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kota Bima?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk, mengetahui pemakaian bahasa dalam apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kota Bima.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfat secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada perkembangan kajian bahasa dan sastra khususnya pada kajian yang terkait dengan pemakaian bahasa dan apresiasi sastra khususnya pada peserta didik tingkat menengah di Kota Bima.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan atau pegangan dalam melakukan penelitian berikutnya khususnya penelitian tentang pemakaian bahasa dan apresiasi sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pemakaian bahasa sudah pernah dilakukan oleh Hariro, dkk pada tahun 2016 yang berjudul *Hasil Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Tingkat SMA*. Penelitian ini memaparkan bahwa hasil pembelajaran dilakukan sebagai upaya mencari tahu gambaran kemampuan siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam hal pemahaman teks bahasa Indonesia SMA kelas XI, XII, dan XIII. Selain itu, analisis ini dilakukan untuk memberi masukan kepada pihak pemerintah agar pembelajaran bahasa Indonesia betul-betul mampu menjawab kebutuhan siswa dan kebutuhan kekinian yang terkait dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan agar pembelajaran bahasa Indonesia memberikan kontribusi yang maksimal untuk mencerdaskan siswa dan masyarakat secara umum. Penelitian

hasil pembelajaran dilakukan dengan menerapkan dua metode, yang pertama adalah metode wawancara mendalam atau *deep interview* yaitu metode penelitian dengan mengajukan pertanyaan secara mendalam. Metode yang kedua yang dipakai adalah metode *teks analysis*, yaitu menilai hasil belajar siswa dengan menganalisis naskah hasil kerja siswa dari ujian yang berupa jenis-jenis teks. Selanjutnya, mempelajari sastra merupakan wujud dalam mengapresiasi sastra kajian tentang apresiasi sastra pernah dilakukan oleh Safarudin, dkk pada tahun 2009 yang berjudul *Orientasi Nilai Budaya Etnis Sasak yang Tercermin dalam Cerita Rakyat*. Penelitian ini memaparkan sebuah nilai budaya Sasak yang dilihat dari cerita rakyat. Di dalam cerita rakyat tersebut terdapat nilai-nilai yang berhubungan dengan hakikat hubungan manusia dengan tuhan, hakikat hubungan manusia dengan manusia, hakikat hubungan manusia dengan alam, hakikat hubungan manusia dengan karya, dan hakikat hubungan manusia dengan waktu. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Wardhani,dkk pada tahun 2015 yang berjudul *Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Sasak*. Penelitian ini memaparkan tentang nilai karakter yang terkandung di dalam cerita rakyat Sasak. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai kejujuran, nilai religius, nilai cinta damai, nilai demokratis, nilai mandiri, dll.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Konsep Pemakaian Bahasa

Pemakaian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses, cara perbuatan memakai; penggunaan. Penguasaan bahasa yang baik meliputi ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan. Ragam bahasa tulis adalah ragam bahasa yang

digunakan melalui media tulis, tidak terkait ruang dan waktu sehingga diperlukan kelengkapan struktur sampai pada sasaran secara visual atau bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam tulis, kita berurusan dengan tata cara penulisan dan kosakata. Sementara itu, Ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terkait oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman.

Ciri-ciri ragam bahasa lisan diantaranya memerlukan kehadiran orang lain, unsur gramatikal tidak dinyatakan secara lengkap, dan terikat ruang dan waktu serta dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suara. Selanjutnya, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang terkait dengan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berbicara tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar tentunya berkaitan dengan penerapan kata baku pada ragam bahasa resmi. Muslich (2010:9) mengatakan bahwa pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku akan melahirkan bahasa yang benar. Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dapat diartikan pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang betul. Adapun ciri-ciri ragam bahasa baku adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan kaidah tata bahasa normatif. Misalnya dengan penerapan pola kalimat baku: acara itu sedang kami ikuti dan bukan acara itu kami sedang ikuti.
2. Penggunaan kata-kata baku. Misalnya cantik sekali dan bukan cantik banget; uang dan bukan duit; serta tidak mudah dan bukan nggak gampang.

3. Penggunaan ejaan resmi dalam ragam tulis. Ejaan yang kini berlaku dalam bahasa Indonesia adalah ejaan yang disempurnakan (EYD). Bahasa baku harus mengikuti aturan ini.

4. Penggunaan lafal baku dalam ragam lisan. Meskipun hingga saat ini belum ada lafal baku yang sudah ditetapkan, secara umum dapat dikatakan bahwa lafal baku adalah lafal yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau bahasa daerah. Misalnya: /atap/ dan bukan /atep/; /habis/ dan bukan /abis/; serta /kalaw/ dan bukan /kalo/.

5. Penggunaan kalimat secara efektif. Di luar pendapat umum yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia itu bertele-tele, bahasa baku sebenarnya mengharuskan komunikasi efektif: pesan pembicara atau penulis harus diterima oleh pendengar atau pembaca persis sesuai maksud aslinya. Dari semua ciri bahasa baku tersebut, sebenarnya hanya nomor 2 (kata baku) dan nomor 4 (lafal baku) yang paling sulit dilakukan pada semua ragam. Tata bahasa normatif, ejaan resmi, dan kalimat efektif dapat diterapkan (dengan penyesuaian) mulai dari ragam akrab hingga ragam beku. Penggunaan kata baku dan lafal baku pada ragam konsultatif, santai, dan akrab malah akan menyebabkan bahasa menjadi tidak baik karena tidak sesuai dengan situasi.Jika saya perhatikan, semakin tidak benar bahasa saya sewaktu menulis atau berbicara, berarti semakin akrab hubungan saya dengan lawan bicara saya. Maaf, Mas Amal, saya belum bisa memenuhi imbauan untuk

menggunakan bahasa yang benar di seluruh kicauan saya.Tapi saya usahakan untuk menggunakan bahasa yang baik.

Menurut Moeliono (1988:19-20) ungkapan "bahasa Indonesia yang baik dan benar" mengacu ke ragam bahasa yang sekaligus memenuhi persyaratan kebaikan dan kebenaran bahasa. Terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, yaitu:

a. Tata bunyi (fonologi)

Dalam ilmu fonologi pada umumnya terbagi atas dua bagian, yaitu: fonetik dan fonemik. Jika fonetik terkait dengan bunyi ujaran yang digunakan dalam bertutur dan bagaimana menghasilkan suatu bunyi. Sedangkan fonemik terkait dengan ilmu mempelajari bunyi ujaran dalam fungsinya sebagai pembeda makna.

b. Tata bahasa (kalimat)

Dalam penulisan kalimat yang baik dan benar yang perlu diperhatikan adalah apakah kalimat tersebut sudah memenuhi syarat gramatikal. Kalimat yang dipakai dalam Bahasa Indonesia adalah kalimat yang efektif. Beberapa syarat yang harus dipenuhi agar kalimat tersebut efektif adalah:

- Mudah dipahami oleh orang lain,
- Memenuhi unsur penting kalimat (minimal ada subjek dan predikat, terutama untuk ragam tulis),
- Menggunakan kata yang tepat dan serasi,

- Gramatikal (menggunakan struktur yang benar, frasa selalu D-M, menggunakan kata yang morfologis, menggunakan kata yang sesuai dengan fungsinya/kedudukannya),
- Rasional (menggunakan gagasan yang dapat dicerna oleh akal sehat),
- Efisien (menggunakan unsur sesuai kebutuhan, tidak boleh berlebihan),
- Tidak ambigu (tidak menimbulkan dua arti yang membingungkan).

c. Pemilihan kata (diksi)

Pemilihan dan penggunaan kata yang baik dan benar sangatlah dituntut. Kita harus dapat membedakan antara ragam bahasa baku dan ragam bahasa tidak baku, baik tulis maupun lisan. Kata yang dipakai dalam Bahasa Indonesia adalah kata yang tepat dan serasi serta baku. Kata yang tepat dan serasi merupakan kata yang sesuai dengan gagasan atau maksud penutur atau sesuai dengan arti sesungguhnya dan sesuai dengan situasi pembicaraan (sepert: sesuai dengan lawan bicara, topik pembicaraan, ragam pembicaraan, dsb.). Kata yang baku merupakan kata yang sesuai dengan ejaan (yakni: EYD). Contohnya saja dalam penggunaan dua kata bersinonim dalam satu frasa: agar- supaya, pada kalimat "Ia selalu minum jamu *agar supaya* penyakit yang sedang diderita sembuh."

1.6.2 Hakikat Sastra

Karya sastra diciptakan pengarang untuk membangun dunia melalui kata-kata yang diekspresikan dalam bentuk yang indah hal tersebut dapat dikatakan bahwa sastra adalah seni bahasa. Kekuatan energi kata-kata di dalam sebuah karya sastra juga dapat membentuk citra, memberikan pengetahuan dan informasi tentang dunia

tertentu yang dapat menembus ruang dan waktu. Selanjutnya, karya sastra pada gilirannya merupakan sebuah perpaduan antara imajinasi dan kontemplasi, pengalaman dan pengamatan bahkan penelitian (Ratna, 2005).Selain itu, karya sastra juga dijadikan sebuah alat komunikasi yang menghubungkan antara pengarang dan pembaca, sepintas lalu hubungan ini sangat sederhana. Akan tetapi bila di perhatikan secara seksama hubungan tersebut ternyata sangat kompleks, sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu ciri karya sastra yang sangat penting adalah fungsinya sebagai sistem komunikasi. Karya sastra dihasilkan melalui imajinasi dan kreativitas secara individu, tetapi karya sastra ditujukan untuk menyampaikan suatu pesan, pandangan, dan gagasan kepada orang lain dalam bentuk yang indah dan karya sastra itu dipublikasikan agar dapat dinikmati pembacanya. Karya sastra bukan semata-mata bahasa, melainkan bahasa yang sudah dimodifikasi secara artifisial (Ratna, 2004).

Menurut wellek (dalam Mujiono, 2011), sastra memiliki fungsi sebagai hiburan dan pendidikan (*dulceetutile*). Keindahan-keindahan bahasa dan cerita berfungsi sebagai hiburan (*dulce*). Dimensi pendidikan (*utile*) berupa gagasan, ide, pikiran, dan perasaan pengarang.

1.6.2.1 Prosa Fiksi

Istilah prosa atau karya fiksi, biasanya diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Selanjutnya istilah prosa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karangan bebas (tidak terikat oleh kaidah yang terdapat dalam puisi). Abram (dalam Ismawati, 2013) menyatakan bahwa karya fiksi adalah karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak

ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Oleh karena itu karya fiksi dapat pula dikatakan sebuah karya imajiner karena tokoh, peristiwa, dan tempat kejadian bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2012). Pengertian prosa fiksi menurut Aminudin, 2014 adalah kisah atau sebuah cerita yang dilakukan oleh pelaku-pelaku tertentu memerankan sebuah rangkaian cerita dengan tahapan yang bertolak pada hasil imajinasi yang menjadi sebuah cerita. karya fiksi menceritakan berbagai masalah hidup dan kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, sesama, dan tuhan. Meskipun karya fiksi merupakan hasil khayalan, tidak benar bila fiksi dikatakan sebagai hasil lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab dari segi kreativitas sebuah karya seni.

1.6.2.1.2 Cerpen

Cerpen merupakan bagian dari prosa. Prosa adalah suatu karya sastra yang berbentuk tulisan dan bersifat bebas, yang dimaksud dengan bersifat bebas adalah karya sastra ini tidak terikat oleh aturan-aturan penulisan karya sastra lainnya seperti rima, irama, diksi, dan lain-lain. Dengan kata lain prosa ditulis dalam bentuk cerita atau narasi fiktif yang bentuknya bebas. Cerita pendek atau cerpen adalah hasil karya sastra yang menceritakan suatu (sejemput) kejadian kehidupan pelakunya. Cerita pendek dapat dibaca dalam waktu yang lebih singkat dari pada novel. Akhir cerita suatu cerpen tidak usah mengubah nasib pelakunya. Dalam cerpen, pengarang tidak melukis kan seluruh masa kehidupan pelakunya. Cerpen yang baik memberi dua

manfaat. Pertama, cerita memberi hiburan (*dulce*). Kedua, cerita dapat memberi pengetahuan atau pendidikan (*utile*).

Unsur-unsur yang membangun sebuah cerpen yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur diluar karya sastra tetapi ikut mempengaruhi munculnya karya sastra itu. Unsur ekstrinsik meliputi kehidupan, falsafah, cita-cita, ide-ide, budaya, dan adat istiadat yang menopang kisahan cerita. Unsur ekstrinsik juga merupakan unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara tidak langsung memengaruhi karya sastra, keberadaan unsur ekstrinsik ini sangat penting karena berperan dalam menentukan bentuk isi sebuah karya sastra, dengan memahami unsur ekstrinsik maka dapat membantu dalam memahami makna karya karena karya sastra tidak hadir dari situasi kekosongan budaya. Seperti halnya unsur intrinsik yang terdapat unsur-unsur didalamnya. Unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Menurut Wellek & Warren, dalam Nurgiyantoro, 2012: 24 unsur ekstrinsik tersebut adalah subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang akan memengaruhi karya yang ditulisnya.

Unsur instrinsik adalah unsur yang ada di dalam karya sastra yang langsung membangun sebuah karya sastra itu. Struktur karya sastra merupakan Sebuah karya sastra adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Unsur dalam bagian struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain yang terkandung di dalamnya.

Menurut Nurgiyantoro, 2012: 23 unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah fiksi yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra. Sementara itu, unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. alur (plot)

Plot merupakan unsur fiksi yang penting karena kejelasan plot itu sendiri memiliki keterkaitan dengan kejelasan antarperistiwa yang dikisahkan secara linear, sehingga lebih mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilakan.

Berbagai pengertian tentang alur atau plot banyak dikemukanan para ahli antara lain Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadiaan itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Selanjutnya, Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2012:113) menyampaikan bahwa plot merupakan sebuah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan daalam cerita yang bersifat tidak sederhana, karena pengarang menyuguhkannya berdasarkaan sebab akibat. Hal senada juga disampaikan oleh Foster (dalam Nurgiyantoro, 2012:113) bahwa plot merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi karena adanya hubungan kausalitas. Abrams (dalam Nurgiayntoro, 2012: 113) juga mengemukakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yang disajikan dalam urutan-urutan peristiwa untuk mencapai efek emosional dan efek artistik. Dengan demikian, adanya susunan-susunan dalam cerita terjadi karena adanya unsur cerpen yang disebut alur. Kehadiran alur dapat membuat cerita berkesinambungan.

Oleh sebab itu, antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain dalam alur harus saling berhubungan. Dengan kata lain, alur harus memiliki keterpaduan, sehingga apabila salah satu peristiwa dihilangkan dengan sengaja, maka keseluruhan cerita akan rusak.

b. tema

Berbicara tema berarti berbicara makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Kejelasan mengenai tema akan membantu penafsiran dan pendeskripsian sebuah karya fiksi. Tema menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2012: 67) adalahh makna yang terkandung oleh sebuah cerita. Dengan demikian menurut Nurgiyantoro, 2012: 68 tema dalam sebuah karya fiksi dapat diperoleh dari kesimpulan dari sebuah cerita dan bukan hanya dari bagian-bagian tertentunya saja. untuk menentukan tema suatu cerita harus mengetahui terlebih dahulu isi keseluruhan cerita dengan mencari hubungan tema dengan alur, tema dengan tokoh, tema dengan latar, tema dengan gaya, juga tema dengan sudut pandang. Dalam sebuah cerpen yang berhasil, tema justru tersamar dalam seluruh elemen. Pengarang menggunakan dialog-dialog tokohnya, jalan pikirannya, perasaannya, kejadian-kejadian, setting cerita untuk mempertegas atau menyarankan isi temanya. Seluruh unsur cerita menjadi mempunyai satu arti saja, satu tujuan, dan yang mempersatukan segalanya itu adalah tema.

c. tokoh dan penokohan

Penokohan merupakan unsur penting dalam sebuah karya naratif , karena istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan dan karakterisasi

sering juga disamakan dengan karakter dan perwatakan atau seperti yang disampaikan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro, 2012:163) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sementara itu, tokoh menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012: 165) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita naratif yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot, Nurgiyantoro (2000:178) membaginya ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita sebagai pembaca.Tokoh protagonislah yang akan memperoleh simpati dan empati dari pembaca, walau dalam cerita ini tidaklah tampak tokoh antagonis yang menjadi lawan sang tokoh.

d. latar

Menurut Nurgiyantoro, 2012: 217 latar atau *setting* merupakan landasan tumpu yang berisi penyituasian, pengenalan terhadap berbagai hal yang akan diceritakan baik tempat maupun waktu dimana para tokoh menjalankan perannya sehingga latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas, hal tersebut dimaksudkan agar memberikan kesan yang realistis kepada pembaca.

g. amanat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014: 47 amanat merupakan gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Pesan tersebut merupakan pesan moral yang

disampaikan baik secara tersurat maupun tersirat dari sebuah karya sastra. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa amanat yang disampaikan pengarang melalui karyanya biasanya berupa ajaran moral atau pesan didaktis. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerpen sering disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnnya secara tersirat (implisit) dalam keseluruhan cerita. Karena itu, untuk menemukan amanat, pembaca harus menghabiskan bacaannya sampai tuntas.

f. sudut pandang

Sudut pandang dianggap sebagai salah satu unsur fiksi yang penting dan menentukan karena sudut pandang merupakan sebuah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan gagasannya. Stanton (1965) sebagaimana dikutip Rahmanto dan Hariyanto (1998:2.16) membagi sudut pandang ke dalam empat tipe (sebenarnya banyak variasi meski hakikatnya sama), yakni:

(1) First-person-central atau sudut pandang orang pertama sentral atau dikenal juga akuan-sertaan, dalam cerita itu tokoh sentralnya adalah pengarang yang secara langsung terlibat di dalam cerita;

(2) First-person-peripheral atau sudut pandang orang pertama sebagai pembantu atau disebut sebagai akuan-tak sertaan, adalah sudut pandang di mana tokoh „aku" hanya menjadi pembantu yang mengantarkan tokoh lain yang lebih penting;

(3) Third-person-omniscient atau sudut pandang orang ketiga mahatahu atau disebut juga diaan-mahatahu, yaitu pengarang berada di luar cerita, menjadi seorang pengamat yang mahatahu, bahkan berdialog langsung dengan pembacanya;

(4) Third-person-limited atau sudut pandang orang ketiga terbatas atau disebut juga diaan-terbatas, pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya, ia hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tunpuan cerita.

Dalam pelaksanaannya sering dijumpai karya fiksi yang mempergunakan sudut pandang campuran, bahkan ada pula yang mempergunakan lebih dari sebuah sudut pandang.

1.6.3 Hakikat Apresiasi

Apresiasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan, kesadaran terhadap nilai seni dan budaya; penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu; kenaikan nilai barang karena harga pasarnya naik atau permintaan barang itu bertambah. Selanjutnya, istilah apresiasi berasal dari bahasa latin *apreciatio,* yang berarti mengindahkan atau menghargai. Istilah apresiasi dalam bahasa Inggris dikenal dengan *appreciation*, yang berarti penghargaan, pengertian, pengetahuan, apresiasi (Ismawati, 2013). Bila dijabarkan dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi ini menurut Grove dalam Aminuddin (2013) mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan, dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Selanjutnya, Squire dan Taba (dalam

Aminuddin, 2013) menyimpulkan bahwa sebagai sebuah proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni (1) aspek kognitif yaitu aspek yang berkaitan dengan intelektual pembaca, dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan baik unsur instrinsik maupun ekstrinsik yang membangun sebuah karya sastra; (2) aspek emotif yaitu aspek yang berkaitan dengan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati sebuah teks sastra yang dibacanya; (3) aspek evaluatif yaitu aspek yang berkaitan dengan pemberian penilaian terhadap berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai serta segala ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca.

Apresiasi sastra berarti mengenal, memahami, menghayati, menikmati dan menghargai suatu karya sastra. Karya sastra dapat dikenal atau dipahami melalui unsur-unsur yang membangunnya atau disebut dengan unsur intrinsik. Yang dimaksud unsur-unsur intrinsik, yaitu tema, plot/alur, tokoh, watak tokoh, latar, *seting*, amanat/pesan, sudut pandang, dan gaya bahasa. Apresiasi sastra adalah kesadaran untuk mengenal, memahami, mengakui, menilai, menghargai, dan mengindahkan nilai-nilai seni, budaya, dan keindahan. Sastra adalah hasil kegiatan kreatif atau karya seni berupa tulisan atau teks yang menggunakan medium bahasa untuk mengungkapkan atau menggambarkan kehidupan, kemanusiaan atau kenyataan.

Bahasa yang digunakan dalam sastra merupakan bahasa yang indah, menggetarkan jiwa, memiliki keaslian dan keartistikan. Apresiasi sastra adalah

kegiatan mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra melalui proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penerapan terhadap pengalaman hidup yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Mempelajari sastra berarti mempelajari apresiasi sastra. Belajar apresiasi sastra pada hakikatnya adalah belajar tentang hidup dan kehidupan. Karya sastra memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk pribadi dan watak seseorang sehingga diharapkan mampu bersaing dengan sikap arif, matang, dan dewasa.

Karya sastra selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan batin pembacanya, juga mengandung pandangan yang berhubungan dengan renungan. Selanjutnya, kandungan makna yang kompleks serta berbagai macam nilai kehidupan ini terwujud atau tergambar lewat media kebahasaan, media tulisan, dan struktur wacana. Walaupun demikian karya sastra tidak cukup dipahami lewat analisis kebahasaannya yang disebut teks grammar atau teks linguistic karena memiliki ciri-ciri tersendiri yang berbeda dengan ragam bacaan lainnya. Adanya ciri-ciri khusus teks sastra itu, ditandai oleh adanya a) unsur keindahan, b) unsur kontemplatif yang berhubungan dengan nilai-nilai atau renungan tentang keagamaan, filsafat, politik serta berbagai macam kompleksitas permasalahan kehidupan, c) media pemaparan, baik berupa media kebahasaan maupun stuktur wacana, dan d) unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan karakteristik cipta sastra itu sendiri sebagai suatu teks. yang berbeda dengan unsur-unsur yang membangun bacaan lainnya. Keempat ciri-ciri khusus teks sastra itu dapat dijadikan pengetahuan dan dijadikan bekal untuk menjadi seorang apresiator.

1.6.3.1 Kegiatan Apresiasi Sastra

Apresiasi sastra diwujudkan dalam berbagai kegiatan. Ada empat kategori kegiatan apresiasi sastra. Kegiatan apresiasi sastra dapat mengambil bentuk langsung, tidak langsung, kegiatan dokumentatif, maupun kegiatan kreatif. Kegiatan apresiasi sastra secara langsung adalah kegiatan mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra dengan berhadapan langsung dengan karya sastra yang diapresiasi. Kegiatan ini dilakukan antara lain dengan membaca karya sastra atau mendengarkan karya sastra dibaca atau dideklamasikan, baik melalui pertunjukan langsung, melalu seni yang lain, atau melalui media elektronika.

Kegiatan apresiasi sastra secara tidak langsung adalah kegiatan mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra dengan tidak berhadapan langsung dengan karya sastra yang diapresiasi, tetapi melalui teori, budaya, atau sejarah yang melatarbelakangi terbentuknya suatu karya sastra. Termasuk dalam kegiatan tidak langsung antara lain kegiatan diskusi mempelajari konsep, teori, sejarah, atau ulasan yang berhubungan dengan sastra.

Kegiatan apresiasi sastra secara dokumentatif adalah kegiatan mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra dengan cara mendokumentasikan karya sastra yang pernah dihasilkan. Termasuk dalam kegiatan dokumentatif antara lain upaya mengumpulkan atau mengadakan koleksi tentang hasil-hasil karya penyair, mengumpulkan buku, artikel, atau pembahasan tentang sastra.

Kegiatan apresiasi sastra secara kreatif adalah kegiatan mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra dengan cara menulis karya sastra atau

ulasan tentang karya sastra secara kreatif. Termasuk dalam kegiatan ini adalah melakukan upaya penciptaan karya sastra itu sendiri atau menulis tentang karya sastra, misalnya kritik atau sinopsis tentang karya sastra. Kegiatan kreatif biasanya dilakukan secara pribadi karena bersifat menuangkan pikiran dan ide kreatif dari diri sendiri ke dalam bentuk sastra

1.6.3.2 Tahap-Tahap Apresiasi Sastra

Apresiasi sastra adalah kegiatan memberikan penilaian dan penghargaan terhadap sebuah karya sastra. dalam mengapresiasi sastra dapat dimulai dari memilih jenis karya sastra yang diminati. Selanjutnya, setelah memilih jenis karya sastra yang diminati maka seorang apresiator dapat memulai aktivitas mengapresiasi sastra dengan, a. mendengar/menyimak karya sastra; b. membaca karya sastra; c. menonton karya sastra; d. mempelajari bagian-bagiannya; e. menceritakan kembali; f. mengomentari; g. membuat parafrasa; h. menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan karya sastra tersebut; i. merasakan seperti: mendeklamasikan (untuk puisi) atau melakon (untuk drama); j. membuat sinopsis. Dengan kata lain bahwa kegiatan apresiasi sastra itu sendiri memiliki beberapa tahapan. Adapun tahapanannya adalah sebagai berikut.

1. Tahap mengenal dan menikmati

pada tahap ini, kita berhadapan dengan sebuah karya sastra. Kemudian mengambil sebuah tindakan berupa membaca, melihat atau menonton, dan mendengarkan suatu karya sastra.

2. Tahap menghargai

Pada tahap ini kita merasakan manfaat atau nilai karya sastra yang telah dinikmati.

Manfaat disini berkaitan dengan kegunaaan karya sastra tersebut. misalnya memberi kesenangan, hiburan, kepuasan, serta memperluas wawasan dan pandangan.

3. Tahap pemahaman

Pada tahap ini kita melakukan tindakan meneliti serta menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsiknya. Sehingga mengetahui kekurangan maupun kelebihan karya tersebut.

4. Tahap penghayatan

Pada tahap ini kita membuat analisis lebih lanjut dari tahap sebelumnya, kemudian membuat interpretasi atau penafsiran terhadap karya sastra serta menyususn argument berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

5. Tahap aplikasi atau penerapan

Semua nilai, ide, wawasan yang diserap pada tahap-tahap sebelumnya diinternalisasi dengan baik sehingga masyarakat penikmat sastra dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.

Sebuah karya sastra dapat digemari oleh seseorang karena karya tersebut dapat memberi kesan tersendiri atau empati bagi yang membacanya. Proses mengapresiasi sastra memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menginterpretasi atau melakukan penafsiran terhadap karya sastra berdasarkan sifat-sifat karya sastra tersebut;

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini dibagi dalam tiga tahapan, yaitu pertama tahap prapenelitian mencakup kegiatan penyusunan proposal dan penyusunan kuesioner (instrumen); kedua tahap penelitian mencakup kegiatan pengumpulan data, analisis data dan penyusunan hasil analisis data; ketiga tahap pascapenelitian, yaitu kegiatan evaluasi, konsultasi, dan penggandaan.

1.7.1 Sumber dan Wujud Data

Fokus penelitian ini adalah *Kajian Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra pada Peserta Didik Tingkat Menengah di Kota Bima.* Daerah tersebut dipilih sebagai titik sasaran penelitian karena berdasarkan hasil survei, daerah tersebut cukup representatif dan menyediakan berbagai hal sehubungan dengan upaya penelitian ini.

1.7.1.1 Sumber Data

Sebagai sumber informasi dan sumber data yang mewakili pemakaian bahasa dan apresiasi sastra pada daerah pengamatan adalah para peserta didik tingkat menengah di Kota Bima. Informan dalam penelitian ini berjumlah 50 orang, yang terdiri atas 25 orang peserta didik dari SMAN 1 Kota Bima dan 25 orang peserta didik dari SMAN 2 Kota Bima. Adapun alasan peneliti memilih siswa kelas XI Semester I di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kota Bima tahun pelajaran 2017/2018 meliputi beberapa hal. *Pertama,* peneliti mendapatkan dukungan dari pihak sekolah untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. *Kedua,* berdasarkan kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 dan 2 Kota

Bima tahun pelajaran 2017/2018 dapat diketahui bahwa materi unsur instrinsik cerpen diajarkan pada siswa tersebut.

Adapun syarat informan sebagai berikut.

1. Peserta didik aktif di jenjang sekolah tersebut;
2. Peserta didik kelas XI pada sekolah tersebut
3. Berjenis kelamin pria dan atau wanita;
4. Telah mempelajari unsur-unsur instrinsik cerpen;
5. Telah membaca satu karya sastra (cerpen) baik yang terdapat di buku teks, maupun karya sastra umum.

1.7.1.2 Wujud Data

Wujud data dalam penelitian ini adalah hasil belajar pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik di Kota Bima

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah terdiri atas data primer dan data sekunder. Data ini diperoleh dengan tehnik observasi, tes dan wawancara. Data primer adalah data yang diambil sewaktu berada di lapangan dalam hal ini data yang dimaksud adalah hasil belajar tentang pemakaian bahasa (sinopsis yang dibuat peserta didik) dan hasil apresiasi sastra (unsur-unsur intrinsik cerpen) peserta didik tingkat menengah, data tersebut di ambil secara langsung dari peserta didik.

Data sekunder adalah data yang diambil dari perpustakaan dan museum, yaitu dari buku-buku tentang pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat

menengah serta hasil wawancara mengenai informasi tentang sekolah, wawancara tersebut dilakukan dengan kepala sekolah dan guru. Tes adalah pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Arikunto, 1998: 139).

Dalam penelitian ini instrumen berbentuk tes tertulis dengan menguraikan. Tes ini digunakan untuk mengukur atau mengetahui pemahaman peserta didik dalam pemakaian bahasa dan apresiasi sastra. Aspek yang akan di nilai dalam penelitian ini adalah aspek yang terdapat di dalam kurikulum dan yang sudah dipelajari oleh peserta didik. Aspek penilaian pemakaian bahasa dalam tes ini ada dua yang meliputi, tata bahasa dan ejaan. Sementara itu, untuk aspek penilaian apresiasi sastra dalam tes ini ada enam yakni, tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penilaian dilakukan dengan menggunakan rentang skor 1--4. Adapun ketentuannya sebagai berikut

1) Penguasaan dan pemhaman tentang tata bahasa, yaitu penguasaan

2) Penguasaan dan pemhaman tentang ejaan, yaitu penguasaan

3) Penguasaan dan pemhaman tentang tema cerpen, yaitu penguasaan hal-hal yang berhubungan dengan tema baik yang tersurat maupun yang tersirat yang terkandung di dalam cerpen;

4) Penguasaan dan pemhaman tentang tokoh dan penokohan yaitu dengan menentukan tokoh dan penokohannya yang terkandung di dalam cerpen;

5) Penguasaan dan pemahaman tentang alur atau plot cerpen, yaitu penguasaan hal-hal yang berhubungan dengan alur atau plot;

6) Penguasaan dan pemahaman terhadap latar dengan menentukan tempat atau waktu terjadinya peristiwa dalam cerita; dan

7) Penguasaan sudut pandang, dengan menentukan sudut pandang orang pertama, kedua, atau ketiga.

8) Penguasaan amanat, dengan menentukan amanat baik yang tersirat atau yang tidak tersirat yang terkandung di dalam cerpen.

Adapun di bawah ini merupakan skema skor dan kriteria penilaian dalam pemakaian bahasa dan apresiasi sastra.

PEMAKAIAN BAHASA		
Aspek Penilaian	**Skor**	**Kriteria Penilaian**
1. Tata Bahasa	1	Siswa tidak paham tentang tata bahasa, hampir semua tata bahasa tidak tepat.
	2	Siswa cukup paham tentang tata bahasa, masih sering terdapat kesalahan tata bahasa.
	3	Siswa paham tentang tata bahasa tetapi ada beberapa kesalahan tata bahasa
	4	Siswa sangat paham tentang tata bahasa dan hampir tidak ditemukan kesalahan tata bahasa.
2. Ejaan	1	Siswa tidak paham tentang ejaan, hampir semua ejaan tidak tepat.
	2	Siswa cukup paham tentang ejaan, masih sering terdapat kesalahan ejaan.
	3	Siswa paham tentang ejaan tetapi ada

		beberapa kesalahan ejaan
	4	Siswa sangat paham tentang ejaan dan hampir tidak ditemukan kesalahan ejaan.
APRESIASI SASTRA		
Aspek Penilaian	**Skor**	**Kriteria Penilaian**
1. Tema	1	a. Siswa tidak paham tentang tema sehingga tidak dapat menentukan tema
	2	b. Siswa cukup paham tentang tema dan dapat menentukan tema tetapi tidak sesuai dengan yang terkandung di dalam cerpen.
	3	c. Siswa paham tentang tema dan dapat menentukan tema yang mendekati kandungan cerpen.
	4	d. Siswa sangat paham tentang tema dan dapat menentukan tema yang sesuai dengan yang terkandung di dalam cerpen
2. Tokoh/Penokohan	1	a. Siswa tidak paham tentang Tokoh/Penokohan dan tidak dapat menentukan Tokoh/Penokohan
	2	b. Siswa cukup paham tentang Tokoh/Penokohan dan dapat menentukan Tokoh/Penokohan tetapi tidak sesuai dengan yang terkandung di dalam cerpen.
	3	c. Siswa paham tentang

		Tokoh/Penokohan dan dapat menentukan Tokoh/Penokohan yang mendekati kandungan cerpen.
	4	d. Siswa sangat paham tentang Tokoh/Penokohan dan dapat menentukan Tokoh/Penokohan yang sesuai dengan yang terkandung di dalam cerpen
3. Alur atau Plot	1	Siswa tidak paham tentang Alur/Plot dan tidak dapat menentukan Alur/Plot
	2	b. Siswa cukup paham tentang Alur/Plot dan dapat menentukan Alur/Plot tetapi tidak sesuai dengan yang terkandung di dalam cerpen.
	3	c. Siswa paham tentang Alur/Plot dan dapat menentukan Alur/Plot yang mendekati kandungan cerpen.
	4	d. Siswa sangat paham tentang Alur/Plot dan dapat menentukan Alur/Plot yang sesuai dengan yang terkandung di dalam cerpen
4. Latar	1	a. Siswa tidak paham tentang latar dan tidak dapat menentukan latar
	2	b. Siswa cukup paham tentang latar dan dapat menentukan latar tetapi tidak sesuai dengan yang terkandung di dalam cerpen.
	3	c. Siswa paham tentang latar dan dapat

		menentukan latar yang mendekati kandungan cerpen.
	4	d. Siswa sangat paham tentang latar dan dapat menentukan latar yang sesuai dengan yang terkandung di dalam cerpen
5. Sudut pandang (point of view)	1	a. Siswa tidak paham tentang sudut pandang dan tidak dapat menentukan sudut pandang
	2	b. Siswa cukup paham tentang sudut pandang dan dapat menentukan sudut pandang tetapi tidak sesuai dengan yang terkandung di dalam cerpen.
	3	c. Siswa paham tentang sudut pandang dan dapat menentukan sudut pandang yang mendekati kandungan cerpen.
	4	d. Siswa sangat paham tentang sudut pandang dan dapat menentukan sudut pandang yang sesuai dengan yang terkandung di dalam cerpen
6. Amanat	1	a. Siswa tidak paham tentang amanat dan tidak dapat menentukan amanat
	2	b. Siswa cukup paham tentang amanat dan dapat menentukan amanat tetapi tidak sesuai dengan yang terkandung di dalam cerpen.
	3	c. Siswa paham tentang amanat dan dapat menentukan amanat yang

	4	mendekati kandungan cerpen. d. Siswa sangat paham tentang amanat dan dapat menentukan amanat yang sesuai dengan yang terkandung di dalam cerpen

1.7.3 Tehnik Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Adapun tahapan analisis data sebagai berikut.

1. Analisis kualitatif

Analisis kualitatif adalah analisis data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto,1998). Dengan kata lain analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan data yang diperoleh.

2. Analisis kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah analisis data yang dilakukan dengan menggunakan statistik. Arikunto (1998) menyatakan data kuantitatif dapat diperoleh dari hasil pengukuran atau perhitungan berupa angka-angka. Berdasarkan pendapat tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan deskripsi yang jelas terhadap fakta dan data mengenai pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kota Bima.

Adapun data diolah melalui langkah-langkah sebagai berikut.

a. Membuat rekapitulasi skor analisis pemakaian bahasa dan apresiasi sastra;

b. Menghitung skor rata-rata dan frekuensi; serta

c. Menghitung persentase skor.

Penghitungan persentase skor digunakan untuk mengetahui kualitas hasil pemakaian bahasa dan apresiasi sastra. Rumus yang dipakai untuk menghitung persentase skor adalah.

$$SP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SP = Skor dalam persen

R = Skor yang di peroleh peserta didik

SM = Skor Maksimal

d. Menghitung frekuensi dan persentase skor tiap aspek menggunakan aplikasi SPSS

e. Hasil skor rata-rata yang diperoleh peserta didik kemudian dikategorikan seperti yang tercantum di bawah ini dengan menggunakan skala penilaian.

SKOR RATA-RATA	KATEGORI
≤ 1--1.99	Tidak Paham
2--2.99	Cukup Paham
3--3.99	Paham
4--4.99	Sangat Paham

1.7.4 Teknik Penyajian Hasil Analisia Data

Penyajian hasil analisi data dilakukan baik secara formal maupun secara informal (Sudaryanto, 1993:144). Yang dimaksud metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, atau dengan terminologi yang sifatnya teknis, sedangkan metode formal menggunakan perumusan dengan tanda dan lambang-lambang.

BAB II
SEKILAS PROFIL SEKOLAH

Secara geografis Kota Bima terletak di bagian timur Pulau Sumbawa pada posisi 118°41'00"-118°48'00" Bujur Timur dan 8°20'00"-8°30'00" Lintang Selatan.

Tingkat curah hujan rata-rata 132,58 mm dengan hari hujan: rata-rata 10.08 hari/bulan. Sementara matahari bersinar terik sepanjang musim dengan rata-rata intensitas penyinaran rata-rata 21 °C sampai 30,8 °C. suhu tertinggi terjadi pada Bulan Oktober dengan suhu berkisar 37.2 °C sampai 38 °C. Hal ini menyebabkan Bima ditetapkan sebagai kota terpanas di Indonesia pada tahun 2014. Kota Bima memiliki areal tanah berupa: persawahan seluas 1.923 hektar (94,90%) merupakan sawah irigasi), hutan seluas 13.154 ha, tegalan dan kebun seluas 3.632 ha, ladang dan huma seluas 1.225 ha dan wilayah pesisir pantai sepanjang 26 km.

Secara umum kondisi tanah di Kota Bima didominasi oleh gunung batu, hal ini menyebabkan rata-rata masyarakatnya bertani dengan menanam jagung dan tanaman keras lainnya. Fasilitas pendidikan yang terdapat di Kota Bima pada tahun 2005 adalah Sekolah Taman Kanak-kanak (STK) sebanyak 50 (lima puluh) unit, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 88 (delapan puluh delapan) unit ditambah Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 7 (tujuh) unit, Sekolah Menengah Pertama (SLTP) sebanyak 17 (tujuh belas) unit ditambah Madrasah Tsanawiyah sebanyak 8 (delapan) unit, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 14 (empat belas) unit ditambah Madrasah Aliyah sebanyak 5 (lima) unit, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 6 (enam) unit serta Perguruan Tinggi sebanyak 5 (lima) unit.

Selanjutnya, dua sekolah di bawah ini merupakan sekolah yang dijadikan sampel dalam pengambilan data pada kajian ini. Adapun kedua sekolah tersebut adalah SMAN 1 dan SMAN 2 Kota Bima. Berikut profil dari kedua sekolah tersebut.

2.1 SMAN 1 Kota Bima

SMAN 1 Kota Bima terletak di Jalan Soekarno Hatta No. 29, Kelurahan Rabangodu Utara, Kecamatan Raba, Kota Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Adapun fasilitas yang dimiliki SMAN 1 Kota Bima untuk menunjang kegiatan belajar mengajar antara lain: Kelas, Perpustakaan, Laboratorium Biologi, Laboratorium Fisika, Laboratorium Kimia, Laboratorium Komputer, Laboratorium Bahasa, E.learning sebagai Pusat Sumber Belajar, dan Mushola.

SMAN 1 Kota Bima memiliki visi dan misi. Visinya yaitu, m*enjadi sekolah model sebagai pusat pengembangan IPTEK dan IMTAQ yang berakar pada budaya bangsa dan berdaya saing global*. Sementara misinya yaitu,

1. Pengembangan akademik yang berwawasan kebangsaan melalui pengembangan kurikulum Nasional maupun Lokal yang diperkaya dengan kurikulum internasional.
2. Pengembangan kedisiplinan serta ketaqwaan.
3. Pengembangan sikap berkompetisi yang sportif.
4. Penanaman keteladanan dan budi pekerti.
5. Peningkatan kualitas out put.

Persebaran jumlah peserta didik SMAN 1 Kota Bima dapat dilihat dari jenis kelamin, usia, agama dan tingkat pendidikan. Adapun jumlah tersebut dapat dilihat di dalam table di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
378	607	985

Tabel 2. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	0	2	2
13 - 15 tahun	86	139	225
16 - 20 tahun	292	466	758
> 20 tahun	0	0	0
Total	378	607	985

Tabel 3. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	368	599	967
Kristen	7	3	10
Katholik	1	3	4
Hindu	2	2	4
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	378	607	985

Tabel 4. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 10	144	226	370
Tingkat 11	118	193	311
Tingkat 12	116	188	304
Total	378	607	985

2.2 SMAN 2 KOTA BIMA

SMAN 2 Kota Bima adalah sekolah yang sebelumnya bernama Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan disingkat SMPP. SMPP berdiri tahun 1975 dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0283/O/1975 tanggal 27 Nopember 1975 dan diresmikan pembukaannya pada tanggal 14 Januari 1976. Pada tahun 1985 tepatnya tanggal 21 Oktober 1985 Sekolah Menengah Persiapan pembangunan (SMPP) berganti nama menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Kabupaten Bima melalui surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0353/O/1985 tanggal 21 Oktober 1985 dan seiring dengan pemekaran wilayah Kabupaten Bima dan Pemerintah Kota Bima SMAN 2 Kota Bima adalah sekolah yang sebelumnya bernama Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan disingkat SMPP. SMPP berdiri tahun 1975 dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0283/O/1975 tanggal 27 Nopember 1975 dan diresmikan pembukaannya pada tanggal 14 Januari 1976. Pada tahun

1985 tepatnya tanggal 21 Oktober 1985 Sekolah Menengah Persiapan pembangunan (SMPP) berganti nama menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Kabupaten Bima melalui surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0353/O/1985 tanggal 21 Oktober 1985 dan seiring dengan pemekaran wilayah Kabupaten Bima dan Pemerintah Kota Bima maka sekarang bernama SMA Negeri 2 Kota Bima. SMAN 2 Kota Bima terletak di jantung Kota Bima tepatnya berada di jalan Garuda Bima, Kelurahan Lewirato, Kecamatan Mpunda Kota Bima. Luas keseluruhan lingkungan SMAN 2 Kota 5,20 Ha sesuai surat Bupati Kepala Daerah Tingkat II Bima tanggal 23 Oktober 1973 Nomor:Pem.II/2/2112 tentang Pergantian tanah untuk bangunan Sekolah menengah Pembanngunan Persiapan Bima.Lewirato, Kecamatan Mpunda Kota Bima. Luas keseluruhan lingkungan SMAN 2 Kota 5,20 Ha sesuai surat Bupati Kepala Daerah Tingkat II Bima tanggal 23 Oktober 1973 Nomor:Pem.II/2/2112 tentang Pergantian tanah untuk bangunan Sekolah menengah Pembanngunan Persiapan Bima. Persebaran jumlah peserta didik SMAN 2 Kota Bima dapat dilihat dari jenis kelamin, dan kelas yang didudukinya. Adapun jumlah tersebut dapat dilihat di dalam table di bawah ini.

Tabel 5 Jumlah Persebaran Peserta Didik SMAN 2 Kota Bima

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	X	199	183	382
2.	XI	161	146	307
3.	XII	115	151	266
	Jumlah	475	480	955

BAB III
HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai deskripsi penilaian apresiasi bahasa dan sastra pada peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Sumbawa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan melihat hasil kemampuan (apresiasi) bahasa dan sastra, dari 25 peserta didik SMAN 1 Kota Bima dan 25 peserta didik SMAN 2 Kota Bima. Tugas yang diberikan kepada peserta didik ini merupakan proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks cerita pendek (cerpen). Pembelajaran teks ini membantu peserta didik memperoleh wawasan pengetahuan yang lebih luas agar terampil berpikir kritis, kreatif, serta bertindak efektif dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan nyata. Data yang berhasil dikumpulkan sebanyak lima puluh data, yang terdiri atas data pemakaian bahasa dan apresiasi sastra oleh peserta didik tingkat menengah. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan delapan aspek penilaian. Kedelapan aspek penilaian tersebut adalah sebagai berikut. Ada dua aspek dalam penilaian pemakaian bahasa yaitu, tata bahasa dan ejaan. Kemudian, ada enam aspek penilaian apresiasi sastra yaitu, tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Hasil analisis pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah berdasarkan skor penilaian diperoleh hasil yaitu, skor 1 memiliki frekuensi 1 atau sejumlah 0.3% dengan kategori tidak paham. Kemudian untuk skor 2 dengan kategori cukup paham tidak

diketemukan. Lalu untuk skor 3 dengan kategori paham memiliki frekuensi 53 atau sejumlah 13.3%. Selanjutnya, untuk skor 4 kategori sangat paham memiliki frekuensi 346 atau sejumlah 86.5%.

Selanjutnya, hasil analisis pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah berdasarkan skor rata-rata diperoleh hasil yaitu, skor rata-rata 3.38 diperoleh sebanyak 1 orang atau sejumlah 2 % dengan kategori paham, skor rata-rata 3.63 diperoleh sebanyak 3 orang atau sejumlah 6 % dengan kategori paham, skor rata-rata 3.75 diperoleh sebanyak 26 orang atau sejumlah 52%, skor 3.88 diperoleh sebanyak 14 orang atau sejumlah 28%, dan skor rata-rata-rata 4.00 diperoleh sebanyak 6 orang atau sejumlah 12% dengan kategori sangat paham.

3.2. Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah, berikut merupakan rekapitulasi data hasil penilaian terhadap pemakaian bahasa dan apresiasi peserta didik tingkat menengah tersebut.

No. Data	Hasil Penilaian Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra								TOTAL SKOR
	EJ	TB	TM	TO/ PO	LT	AL	SP	AM	
1	3	3	4	4	4	4	4	4	30
2	3	3	4	4	4	4	4	4	30
3	3	3	4	4	4	4	4	4	30
4	3	3	4	4	4	4	4	4	30

5	3	3	4	4	4	4	4	4	30
6	4	4	4	4	4	4	4	4	32
7	3	3	4	4	4	4	4	4	30
8	4	4	4	4	4	4	4	4	32
9	3	4	4	4	4	4	4	4	31
10	3	3	4	4	4	4	4	4	30
11	3	3	4	4	4	4	4	4	30
12	3	3	4	4	4	4	4	4	30
13	3	3	4	4	4	4	4	4	30
14	3	3	4	4	4	4	4	4	30
15	3	3	3	4	4	4	4	4	29
16	4	3	4	4	4	4	4	4	31
17	3	4	4	4	4	4	4	4	31
18	3	3	4	4	4	4	4	4	30
19	3	3	4	4	4	4	4	4	30
20	4	4	4	4	4	4	4	4	32
21	4	4	4	4	4	4	4	4	32
22	4	3	4	4	4	4	4	4	31
23	4	3	4	4	4	4	4	4	31
24	4	3	3	4	4	4	4	4	30
25	4	3	4	4	4	4	4	4	31
26	4	3	4	4	4	4	4	4	31
27	4	3	4	4	4	4	4	4	31
28	4	3	3	4	4	4	4	4	30
29	4	3	4	4	4	4	4	4	31
30	3	3	4	4	4	4	4	4	30
31	4	3	4	4	4	4	4	4	31

32	4	4	4	4	4	4	4	4	32
33	4	3	4	4	4	4	4	4	31
34	4	3	4	4	4	4	4	4	31
35	4	3	4	4	4	4	4	4	31
36	3	3	4	4	4	4	4	4	30
37	3	3	4	4	4	4	4	4	30
38	3	3	4	4	4	4	4	4	30
39	3	3	4	4	4	4	4	4	30
40	3	3	4	4	4	4	4	4	30
41	3	3	4	4	4	4	4	1	27
42	3	3	4	4	4	4	4	4	30
43	3	3	3	4	4	4	4	4	29
44	3	3	3	4	4	4	4	4	29
45	3	3	4	4	4	4	4	4	30
46	3	3	4	4	4	4	4	4	30
47	4	4	3	4	4	4	4	4	31
48	4	4	4	4	4	4	4	4	32
49	3	3	4	4	4	4	4	4	30
50	3	3	4	4	4	4	4	4	30

Keterangan:

a. EJ = Ejaan
b. TB = Tata Bahasa
c. TM = Tema
d. TO/PO = Tokoh/Penokohan
e. LT = Latar
f. AL = Alur
g. SP = Sudut Pandang
h. AM = Amanat

Pengukuran pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kota Bima di atas terhadap kedelapan aspek dilakukan dengan menggunakan rentangan skor 1—4. Sementara, kategori untuk menentukan kemampuan peserta didik dalam menentukan pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik terbagi atas empat kategori, yaitu Sangat Paham (SP), Paham (P), Cukup Paham (CP), dan Tidak Paham (TP). Rentangan skor ≤ 1--1.99 memiliki kategori tidak paham, 2--2.99 memiliki kategori cukup paham, 3--3.99 memiliki kategori paham, dan 4--4.99 memiliki kategori sangat paham.

Penghitungan SPSS statistik deskriptif dari data pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kota Bima untuk melihat skor maksimum, minimum, mean, dan standar deviasi akan ditunjukkan pada tabel 6 berikut

Tabel 6

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tata Bahasa	50	3	4	3.86	.351
Ejaan	50	3	4	3.18	.388
Tema	50	3	4	3.88	.328
Tokoh/penokohan	50	4	4	4.00	.000
Alur	50	4	4	4.00	.000
Latar	50	4	4	4.00	.000

Sudut Pandang	50	4	4	4.00	.000
Amanat	50	1	4	3.94	.424
Valid N (listwise)	50				

Pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa dari 50 data, pada aspek tata bahasa dapat diketahui bahwa skor minimumnya 3, skor maksimumnya 4, dan skor rata-ratanya 3.40. Pada aspek ejaan skor minimumnya 3, skor maksimumnya 4, dan skor rata-ratanya 3.18. Pada aspek tema skor minimum yang diperoleh peserta didik 3, skor maksimum 4, dan skor rata-rata 3.88. Pada aspek tokoh/penokohan, alur, latar, dan sudut pandang masing-masing menunjukan skor minimum yang diperoleh peserta didik 4, skor maksimumnya 4, dan skor rata-ratanya 4. Sementara itu, pada aspek amanat skor minimum yang diperoleh peserta didik 1, skor maksimum 3.94 dan skor rata-rata 4.

3.2.1 Deskripsi Hasil Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra Berdasarkan Skor Penilaian.

Untuk mengetahui frekuensi dan persentase pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kota Bima berdasarkan skor penilaian, pada tabel 7 akan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 7 Frekuensi Skor Penilaian

Skor	Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Tidak Paham	1	.3	.3	.3

2	Cukup Paham	0	0	0	0
3	Paham	53	13.3	13.3	13.5
4	Sangat Paham	346	86.5	86.5	100.0
Valid Total		400	100.0	100.0	

Berdasarkan skor penilaian, dapat dideskripsikan sebagai berikut. Dari 8 aspek penilaian skor 1 memiliki frekuensi 1 atau sejumlah 0.3% dengan kategori tidak paham. Kemudian untuk skor 2 dengan kategori cukup paham tidak diketemukan. Lalu untuk skor 3 dengan kategori paham memiliki frekuensi 53 atau sejumlah 13.3%. Selanjutnya, untuk skor 4 kategori sangat paham memiliki frekuensi 346 atau sejumlah 86.5%.

3.2.2 Deskripsi Hasil Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra Berdasarkan Skor Rata-Rata

Untuk mengetahui hasil pemakaian bahasa dan apresiasi sastra berdasarkan skor rata-rata peserta didik tingkat menengah akan dipaparkan di bawah ini.

No. Data	Total Skor	Skor rata-rata	Kategori	Persentase
1	30	3.75	Paham	93.75
2	30	3.75	Paham	93.75
3	30	3.75	Paham	93.75
4	30	3.75	Paham	93.75
5	30	3.75	Paham	93.75
6	32	4	Sangat paham	100

7	30	3.75	Paham	93.75
8	32	4	Sangat paham	100
9	31	3.875	Paham	96.875
10	30	3.75	Paham	93.75
11	30	3.75	Paham	93.75
12	30	3.75	Paham	93.75
13	30	3.75	Paham	93.75
14	30	3.75	Paham	93.75
15	29	3.625	Paham	90.625
16	31	3.875	Paham	96.875
17	31	3.875	Paham	96.875
18	30	3.75	Paham	93.75
19	30	3.75	Paham	93.75
20	32	4	Sangat paham	100
21	32	4	Sangat paham	100
22	31	3.875	Paham	96.875
23	31	3.875	Paham	96.875
24	30	3.75	Paham	93.75
25	31	3.875	Paham	96.875
26	31	3.875	Paham	96.875
27	31	3.875	Paham	96.875
28	30	3.75	Paham	93.75
29	31	3.875	Paham	96.875
30	30	3.75	Paham	93.75
31	31	3.875	Paham	96.875
32	32	4	Paham	100
33	31	3.87	Paham	96.875

34	31	3.87	Paham	96.875
35	31	3.87	Paham	96.875
36	30	3.75	Paham	93.75
37	30	3.75	Paham	93.75
38	30	3.75	Paham	93.75
39	30	3.75	Paham	93.75
40	30	3.75	Paham	93.75
41	27	3.37	Paham	84.375
42	30	3.75	Paham	93.75
43	29	3.62	Paham	90.625
44	29	3.625	Paham	90.625
45	30	3.75	Paham	93.75
46	30	3.75	Paham	93.75
47	31	3.875	Paham	96.875
48	32	4	Sangat Paham	100
49	30	3.75	Paham	93.75
50	30	3.75	Paham	93.75

Selanjutnya, untuk lebih mendapatkan gambaran tentang frekuensi dan persentase yang dilihat dari skor rata-rata pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kota Bima akan dipaparkan pada tabel 8 di bawah ini merupakan tabel.

Tabel 8

Kategori	Skor rata-rata	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Paham	3.38	1	2.0	2.0	2.0
Paham	3.63	3	6.0	6.0	8.0
Paham	3.75	26	52.0	52.0	60.0
Paham	3.88	14	28.0	28.0	88.0
Sangat Paham	4.00	6	12.0	12.0	100.0
	Valid Total	50	100.0	100.0	

Dari tabel di atas di lihat dari skor rata-rata 3.38 diperoleh sebanyak 1 orang atau sejumlah 2 % dengan kategori paham, skor rata-rata 3.63 diperoleh sebanyak 3 orang atau sejumlah 6 % dengan kategori paham, skor rata-rata 3.75 diperoleh sebanyak 26 orang atau sejumlah 52%, skor 3.88 diperoleh sebanyak 14 orang atau sejumlah 28%, dan skor rata-rata-rata 4.00 diperoleh sebanyak 6 orang atau sejumlah 12% dengan kategori sangat paham. Angka-angka skor tersebut menggambarkan bahwa peserta didik mampu dan memahami pemakaian bahasa baik dari tata bahasa maupun ejaan dan apresiasi sastra dengan membaca cerpen, membuat sinopsis dan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen yang meliputi tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat. dengan baik hal tersebut dapat terlihat dari kategori skor yang diperoleh oleh peserta didik.

Adapun gambaran umum pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kota Bima berdasarkan skor rata-rata dan persentasenya ditunjukkan pada diagram di bawah ini.

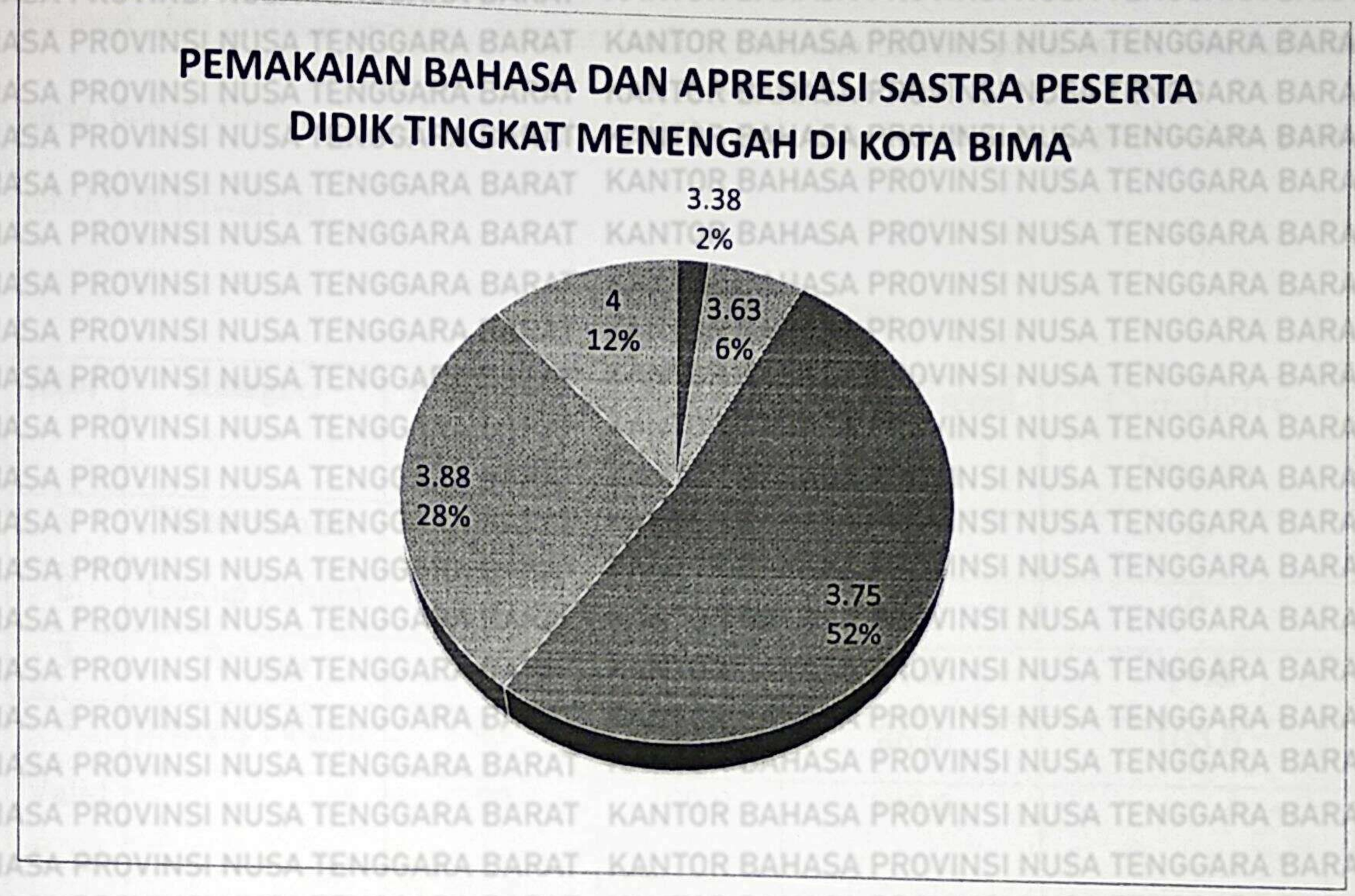

3.2.3 Deskripsi Hasil Pemakaian Bahasa dan Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah di Kota Bima Berdasarkan Aspek-Aspek Penilaian

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai deskripsi pemakain bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kota Bima berdasarkan aspek-aspek penilaian. Aspek-aspek penilaian tersebut yaitu, ejaan, tata bahasa, tema,

tokoh/penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat digambarkan pada tabel-tabel di bawah ini.

A. Tata Bahasa

Tata bahasa dalam penilaian ini mencakup struktur kalimat, kehematan kalimat, dan kalimat ambigu. Adapun hasil pemakaian bahasa pada aspek tata bahasa yang dapat dilihat dari skor, kategori, frekuensi dan persentase digambarkan pada tebel 9 di bawah ini.

Tabel 9 Tata Bahasa

Skor	Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Tidak Paham	0	0	0	0
2	Cukup Paham	0	0	0	0
3	Paham	7	14.0	14.0	14.0
4	Sangat Paham	43	86.0	86.0	100.0
Valid Total		50	100.0	100.0	

Hasil dari penghitungan SPSS pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang peserta didik dari 50 orang peserta didik atau sejumlah 14% peserta didik memiliki kategori memahami tentang tata bahasa, kategori memahami ditunjukkan masih terdapat kesalahan tata bahasa dalam penulisannya, salah satu contohnya pada data 4, *Doni adalah seorang remaja laki-laki yang berwajah sederhana dan bersekolah di sebuah SMK, pada masa SMK, iya memhadapi banyak*

sekali masalah. Contoh tersebut menunjukkan kalimat yang tidak efektif dan tidak hemat kata disamping maknanya ambigu. 40 % peserta didik atau berjumlah 20 orang peserta didik dari 50 orang peserta didik memiliki kategori sangat memahami tata bahasa yang ditunjukkan dengan tidak ditemukan kesalahaan dalam penggunaan tata bahasa.

B. Ejaan

Ejaan dalam penilaian ini mencakup bentuk pilihan kata, pemakaian huruf kapital, dan tanda baca. Adapun hasil pemakaian bahasa pada aspek ejaan yang dapat dilihat dari skor, kategori, frekuensi dan persentase digambarkan pada tebel 10 di bawah ini.

Tabel 10 Ejaan

Skor	Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Tidak Paham	0	0	0	0
2	Cukup Paham	0	0	0	0
3	Paham	41	82.0	82.0	82.0
4	Sangat Paham	9	18.0	18.0	100.0
Valid Total		50	100.0	100.0	

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 50 peserta didik yang seluruhnya adalah peserta didik tingkat menengah 82 % peserta didik atau berjumlah 41 orang peserta didik memahami ejaan yang berarti bahwa ada beberapa kesalahan ejaan.

Kesalahan ejaan tersebut terletak pada pemakaian huruf terutama huruf kapital pada nama diri dan unsur nama diri contohnya, *andy menghilang tanpa sebab* pada kalimat tersebut seharusnya nama andi memakai huruf kapital pada huruf pertamanya. Kemudian, kesalahan penulisan kata (pemakaian kata depan *di, ke,* dan penulisan partikel *pun*) contohnya pada pemakaian kata *didunia* seharusnya *di dunia*, *dirawat* seharusnya *di rawat, kesekolah* seharusnya *ke sekolah*, *kekamar* seharusnya *ke kamar itupun* seharusnya *itu pun, kamipun* seharusnya *kami pun, sekalipun* seharusnya *sekali pun*. Selanjutnya, pada pemakaian istilah asing kesalahan pemakaiannya tidak dimiringkan, dan kesalahan dalam pemakaian tanda baca contohnya kesalahan pada pemakaian tanda koma, titik koma, dan titik dua. Kemudian pemakaian tanda garis miring dan tanda hubung. 18 % peserta didik atau berjumlah 9 orang peserta didik sangat memahami ejaan yang ditunjukkan dengan tidak ditemukan kesalahan dalam penggunaan ejaan.

C. Tema

Tema berkaitan dengan makna dan tujuan pengarang. Tema tidak selalu tersurat akan tetapi tema juga dapat tersirat sehingga untuk dapat menemukan tema seorang pembaca cerpen harus benar-benar memahami unsur-unsur pembangun cerpen tersebut. Adapun hasil apresiasi sastra pada aspek tema yang dapat dilihat dari skor, kategori, frekuensi dan persentase digambarkan pada tebel 11 di bawah ini.

Tabel 11 Tema

Skor	Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Tidak Paham	0	0	0	0
2	Cukup Paham	0	0	0	0
3	Paham	6	12.0	12.0	12.0
4	Sangat Paham	44	88.0	88.0	100.0
Valid Total		50	100.0	100.0	

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 50 peserta didik yang seluruhnya adalah peserta didik tingkat menengah. 12% peserta didik tingkat menengah atau sebanyak 6 orang peseta didik memiliki kategori paham terhadap tema, hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dapat menentukan tema yang mendekati isi kandungan cerpen karena untuk menafsirkan atau memahami sebuah tema sering tidak mudah dilakukan, hal tersebut memerlukan pemahaman yang lebih dalam terhadap unsur-unsur pembangun cerita. 88% peserta didik tingkat menengah atau sebanyak 44 peserta didik memiliki kategori sangat paham artinya siswa dapat menentukan tema sesuai dengan yang terkandung di dalam cerpen. Tema merupakan makna yang dikandung oleh sebuah cerita yang berisi gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra.

D. Tokoh/Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang melakoni sebuah cerita, sementara penokohan adalah karakter-karakter pelaku yang melakoni sebuah cerita. Adapun hasil apresiasi

sastra pada aspek tokoh/penokohan yang dapat dilihat dari skor, kategori, frekuensi dan persentase digambarkan pada tebel 12 di bawah ini.

Tabel 12 Tokoh/ Penokohan

Skor	Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Tidak Paham	0	0	0	0
2	Cukup Paham	0	0	0	0
3	Paham	0	0	0	0
4	Sangat Paham	50	100.0	100.0	100.0
Valid Total		50	100.0	100.0	

Pada data tentang tokoh/penokohan di atas memberikan gambaran bahwa dari 50 orang peserta didik 100% atau berjumlah 50 orang peserta didik sangat memahami tentang tema kategori cukup memahami yaitu peserta didik dapat menentukan tokoh/penokohan sesuai dengan topik. Tokoh dan penokohan ini dapat dengan mudah diketahui oleh peserta didik, karena tokoh menunjukkan pada pelaku cerita, dan penokohan adalah perwatakan atau karakter seorang tokoh.

E. Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang berisi tahapan-tahapan peristiwa di dalam sebuah cerita. Adapun hasil apresiasi sastra pada aspek alur yang dapat dilihat dari skor, kategori, frekuensi dan persentase digambarkan pada tebel 13 di bawah ini.

Tabel 13 Alur

Skor	Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Tidak Paham	0	0	0	0
2	Cukup Paham	0	0	0	0
3	Paham	0	0	0	0
4	Sangat Paham	50	100.0	100.0	100.0
Valid Total		50	100.0	100.0	

Pada tabel di atas menggambarkan bahwa dari 50 orang peserta didik yang memiliki kategori sangat paham sejumlah 100%. Kategori tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tersebut dapat menentukan alur atau plot sesuai dengan topik. Alur atau plot dalam sebuah karya merupakan sebuah unsur yang penting karena sangat berpengaruh pada kejelasan jalannya sebuah cerita.

F. Latar

Latar adalah tempat dan waktu kejadian, di mana sebuah cerita itu terjadi. Latar dalam hal ini dapat berupa tempat, waktu, suasana batin, saat cerita itu terjadi.

Adapun hasil apresiasi sastra pada aspek latar yang dapat dilihat dari skor, kategori, frekuensi dan persentase digambarkan pada tebel 14 di bawah ini

Tabel 14 Latar

Skor	Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Tidak Paham	0	0	0	0
2	Cukup Paham	0	0	0	0

3	Paham	0	0	0	0
4	Sangat Paham	50	100.0	100.0	100.0
Valid Total		50	100.0	100.0	

Pada tabel di atas menggambarkan bahwa dari 50 orang peserta didik yang memiliki kategori sangat paham sejumlah 100%. Kategori tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tersebut dapat menentukan latar sesuai dengan topik. Latar dalam hal ini merupakan sebuah ruang lingkup, tempat dan waktu.

G. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara bagaimana penulis cerita menempatkan dirinya pada cerita, atau dari sudut mana penulis cerita memandang cerita yang dibuatnya. Sudut pandang dapat dikatakan juga sebagai suatu teknik ataupun siasat yang disengaja dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan ceritanya. Adapun hasil apresiasi sastra pada aspek sudut pandang yang dapat dilihat dari skor, kategori, frekuensi dan persentase digambarkan pada tebel 15 di bawah ini

Tabel 15 Sudut Pandang

Skor	Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Tidak Paham	0	0	0	0
2	Cukup Paham	0	0	0	0
3	Paham	0	0	0	0
4	Sangat Paham	50	100.0	100.0	100.0
Valid Total		50	100.0	100.0	

Tabel di atas menggambarkan bahwa dari 50 orang peserta didik yang memiliki kategori sangat paham sejumlah 100%. Kategori tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tersebut dapat menentukan sudut pandang sesuai dengan topik karena sudut pandang dalam sebuah karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa itu dilihat.

H. Amanat

Amanat merupakan sebuah pesan yang berupa nilai-nilai kehidupan yang disampaikan oleh pengarang terhadap pembaca. Amanat dalam hal ini dapat tersirat maupun tersurat sehingga pembaca harus memahami betul-betul kandungan isi ceritanya. Adapun hasil apresiasi sastra peserta didik pada aspek amanat yang dapat dilihat dari skor, kategori, frekuensi dan persentase digambarkan pada tebel 16 di bawah ini

Tabel 16 Amanat

Skor	Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Tidak Paham	1	2.0	2.0	2.0
2	Cukup Paham	0	0	0	0
3	Paham	0	0	0	0
4	Sangat Paham	49	98.0	98.0	100.0
Valid Total		50	100.0	100.0	

Pada tabel di atas menggambarkan bahwa dari 50 orang peserta didik yang memiliki kategori tidak paham sejumlah 2% atau sebanyak 1 orang peserta didik, hal

tersebut menunjukan bahwa dia belum mampu untuk menentukan sebuah amanat yang tersirat di dalam sebuah cerita karena amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. 98% peserta didik atau sebanyak 49 orang. Kategori tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tersebut sudah dapat menentukan amanat sesuai denga isi yang terkandung di dalam cerpen..

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peserta didik tingkat menengah di Kota Bima mampu dengan baik dan memiliki pemahaman dengan kategori paham dan sangat paham terhadap pemakaian bahasa dan apresiasi sastra hal tersebut dapat di lihat dari skor rata-rata yang diperoleh. Skor rata-rata 3.38 sebanyak 1 orang sejumlah 2 % dengan kategori paham, skor rata-rata 3.63 sebanyak 3 orang sejumlah 6 % dengan kategori paham, skor rata-rata 3.75 sebanyak 26 orang sejumlah 52% juga dengan kategori paham, skor 3.88 sebanyak 14 orang sejumlah 28% masih dengan kategori paham, dan skor rata-rata-rat 4.00 sebanyak 6 orang atau sejumlah 12% dengan kategori sangat paham. Angka-angka skor tersebut menggambarkan bahwa peserta didik mampu dan memahami pemakaian bahasa dan apresiasi sastra dengan membaca cerpen, membuat sinopsis dan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen yang meliputi tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat. dengan baik.
2. Pemahaman peserta didik terhadap pemakaian bahasa dapat dilihat dari dua aspek yaitu tata bahasa dan ejaan. Pada aspek tata bahasa 7 orang peserta didik dari 50 orang peserta didik atau sejumlah 14% peserta didik memiliki

kategori memahami, kemudian 40 % peserta didik atau berjumlah 20 orang peserta didik dari 50 orang peserta didik memiliki kategori sangat memahami. Selanjutnya, pada aspek ejaan 68 % peserta didik atau berjumlah 34 orang peserta didik memahami ejaan yang berarti bahwa ada beberapa kesalahan ejaan. 16 % peserta didik atau berjumlah 8 orang peserta didik sangat memahami ejaan yang ditunjukkan dengan tidak ditemukan kesalahan dalam penggunaan ejaan.

3. Pemahaman peserta didik terhadap apresiasi sastra dapat dilihat dari enam aspek yaitu, tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Pada aspek tema 12% peserta didik tingkat menengah atau sebanyak 6 orang peseta didik memiliki kategori paham terhadap tema 88% peserta didik tingkat menengah atau sebanyak 44 peserta didik memiliki kategori sangat paham artinya siswa dapat menentukan tema sesuai dengan topik. Pada aspek tokoh/penokohan, alur, latar dan sudut pandang sebanyak 50 orang peserta didik atau sejumlah 100% masing-masing memiliki kategori sangat paham.
4. Peserta didik sudah dapat menguasai apresiasi sastra dengan sangat baik. Akan tetapi dalam pemakaian bahasa peserta didik belum dapat menerapkan secara baik dan benar sesuai kaidah dan kontek berbahasa.

4.2 Saran

Mempelajari sastra berarti mengapresiasi sastra, dengan mengapresiasi sastra kemampuan pemakaian bahasa dapat terus ditingkatkan. Pemahaman peserta didik

yang tergambar melalui angka-angka skor di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran pemakaian bahasa dan apresiasi sastra saling mendukung, sehingga diperlukan latihan-latihan yang berkesinambungan agar hasilnya dapat lebih maksimal. Kemampuan dan pemahaman peserta didik dapat terus ditingkatkan dengan pemberian motivasi dari guru dengan penggunaan metode pembelajaran yang membuat siswa tertarik, pemberian kesempatan untuk terus membaca, menganalisis, dan menggali lebih dalam jenis-jenis karya sastra serta pemberian fasilitas yang baik dan menunjang proses belajar mengajar sehingga pada akhirnya peserta didik dapat mengaktualisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari agar dapat lebih arif dan bijaksana dalam memaknai hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta : Rineka Cipta.

Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Bandung: Sinar Baru Algensindo

Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

http://triratihmulyaningsih.blogspot.co.id/2014/01/latar-belakang-apresiasi-karya-sastra.html diunduh pada tanggal 16 Februari 2017 pukul 14.19 WITA

Ismawati, Esti.2013. *Pengajaran Sastra.* Yogyakarta: Ombak

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa.* Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta

Rosidi, Ajip. eprints.uny.ac.id/9678/2/bab%201%20-%20%2007201244018.pdf diunduh pada tanggal 14 Febuari 2017 pukul 13.45 WITA

Rahmanto, B. dan Hariyanto, P. 1988. *Materi Pokok Cerita Rekaan dan Drama.* Jakarta: Depdikbud

Santosa,Wijaya Heru dan Sri Wahyuningtyas. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa.* Surakarta: Yuma Pustaka

Safarudin, Balok, dkk. 2009. Laporan Penelitian. *Orientasi Nilai Budaya Etnis Sasak yang Tercermin dalam Cerita Rakyat.* Mataram; Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.

Mardianti,Tuti. 2014. *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas X AK 3 SMK Negeri 1 Kota Jambi.* httpwww.ecampus.fkip.unja.ac.ideskripsidatapdfjurnal_mhsartikelRRA1B110011.pdf

Mujiono, Drajat. 2011. Skripsi: *Peningkatan Kemampuan Menganalisis Isi Unsur Intrinsik Cerpen dengan Metode Diskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02*

Pangkah Kecamatan Pangkah Kabupaten tegal Tahun Pelajaran 2010/2011. httpsandynuriman.files.wordpress.com201110derajatmujiono.pdf. di unduh pada tanggal 3 Maret 2017, pukul 15.00 WITA.

Wardhani, Aditya, dkk. 2015. Laporan Penelitian. *Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Sasak*. Mataram; Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.

(DESAIN)
KERANGKA ACUAN PENYELENGGARAAN KEGIATAN

KAJIAN PEMAKAIAN BAHASA DAN APRESIASI SASTRA PESERTA DIDIK TINGKAT MENENGAH DI KOTA BIMA KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT 2017

1. Latar Belakang

Mempelajari bahasa berarti mempelajari empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan itu adalah mendengar/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dapat dikuasi melalui latihan secara simultan. Keterampilan menyimak dan berbicara merupakan keterampilan secara lisan, sementara itu membaca dan menulis merupakan keterampilan secara tertulis. Bila dilihat dari sifatnya, keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan reseptif, yaitu menerima. Sementara itu, berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif yang artinya menghasilkan pembicaraan atau tulisan.

Karya sastra merupakan seni bahasa karena dalam membangun dunianya karya sastra menggunakan medium bahasa. Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pengajaran bahasa yang bukan pengajaran tentang sejarah, aliran, teori tentang sastra melainkan pembelajaran untuk memahami nilai kemanusiaan dari karya tersebut dengan melatih ketajaman perasaan, penalaran, dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup.

Untuk itulah kemudian pendidikan mengenai pemakaian bahasa dan apresiasi sastra perlu dilakukan. Pembelajaran mengenai pemakaian bahasa dan apresiasi sastra inilah kemudian menyebabkan mutu pendidikan dalam bidang bahasa dan sastra harus ditingkatkan. Pembelajaran bahasa dan sastra tidak mungkin diberikan lengkap secara langsung. Pendidikan bahasa dan sastra tersebut harus diberikan secara bertahap, sehingga mutu dari pembelajaran tersebut memperoleh hasil yang maksimal. Peningkatan mutu pendidikan bahasa dan sastra juga harus dilakukan mulai dari kualitas guru, penyempurnaan kurikulum secara periodik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, sampai dengan peningkatan mutu manejemen sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka untuk dapat mengetahui sejauh mana kemampuan pamakaian bahasa dan apresiasi yang didapat oleh peserta didik tingkat menengah di Kota Bima maka penelitian ini dilakukan.

2. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pemakaian bahasa dan apresiasi sastra yang dimiliki oleh peserta didik tingkat menengah di Kota Bima.

b. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk membantu mendapatkan data kemampuan pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kota Bima. Data tersebut dapat digunakan untuk perbaikan kebijakan pembelajaran yang diterapkan oleh pemerintah khususnya oleh pemerintah, sekolah, dan pengajar yang berada di Kota Bima. Selain itu juga diharapkan data tersebut dapat

membantu penelitian-penelitian lain yang nantinya dapat meningkatkan perkembangan pengetahuan dibidang kebahasaan, kesastraan, dan pendidikan.

3. Keluaran

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini yaitu data tentang kemampuan pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kota Bima. Hasil yang pertama adalah skor hasil pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kota Bima. Sedangakan hasil yang kedua adalah data deskripsi hasil pemakaian bahasa pada apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kota Bima.

4. Tempat dan Waktu

Penelitian kajian permakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kota Bima ini dilakukan di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, dengan sekolah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah SMAN 1 dan SMAN 2 Kota Bima. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2017.

5. Jadwal Kegiatan

Jadwal Kegiatan Penelitian 2017											
No	Kegiatan	Bulan ke-									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Persiapan										
2	Penyusunan proposal										
3	Penentuan sampel penelitian untuk pengumpulan data										
4	Penyusunan instrument penelitian										
5	Presentasi proposal										
6	Pengumpulan data										
7	Analisis dan interpretasi data										
8	Penulisan laporan penelitian										
9	Presentasi hasil penelitian										
10	Revisi dan perbaikan laporan penelitian										
11	Penyerahan laporan										
12	Penggandaan laporan										

6. Bahan Acuan Kerja

Dalam penelitian Kajian Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah di Kota Bima tahun 2017 ini, bahan yang menjadi acuan kerja antara lain

a. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 96, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4663);

b. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 249 Tahun 2011 tentang Pengukuran dan Evaluasi Kinerja atau Pelaksanaan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga;
c. Undang-undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4355);
d. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 77 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2012 tentang Organisasi dan tata Kerja Kantor Bahasa di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
g. Surat Keputusan Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Nomor: 027/G5.21/KP/2017

7. Tim Peneliti dan Informan

Penelitian Kajian Pemakaian dan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah di Kota Bima ini akan dilaksanakan oleh 4 orang peneliti, 1 orang analis data, dan 50 informan dari sekolah yang didatangi.

No	Nama	Jabatan	Instansi
1.	Desi Rachmawati, S.Pd.	Koordinator	Kantor Bahasa NTB
2.	Muhammad Shubhi, S.S.	Anggota	Kantor Bahasa NTB
3.	Zamzam Hariro, M.Pd.	Anggota	Kantor Bahasa NTB
4.	Siti Raudloh, M.Hum.	Anggota	Kantor Bahasa NTB
5.	Ni Made Yudiastini, S.Pd.	Analis data	Kantor Bahasa NTB
6.	Arif Rahmat Danil	Informan	SMAN 1 Kota Bima
7.	Baiq Inada Rafida	Informan	SMAN 1 Kota Bima
8.	Eka Nurwahdaniyah	Informan	SMAN 1 Kota Bima
9.	Encik Siti Adilah	Informan	SMAN 1 Kota Bima
10.	Eni Wahyuni	Informan	SMAN 1 Kota Bima
11.	Faiz Ardiansyah N	Informan	SMAN 1 Kota Bima
12.	Feronika Niken Ayu	Informan	SMAN 1 Kota Bima
13.	Fikrivenia Ayu farisa	Informan	SMAN 1 Kota Bima
14.	Hadyi Hidayatullah N.P	Informan	SMAN 1 Kota Bima
15.	Harissa Amelia	Informan	SMAN 1 Kota Bima
16.	Muhammad Alif Azhari	Informan	SMAN 1 Kota Bima

17.	M. Fauzan	Informan	SMAN 1 Kota Bima
18.	Muhammad Irfan	Informan	SMAN 1 Kota Bima
19.	Nurlatifa	Informan	SMAN 1 Kota Bima
20.	Nurul Islamiyah	Informan	SMAN 1 Kota Bima
21.	Puji Astuti	Informan	SMAN 1 Kota Bima
22.	Putri Mulyani	Informan	SMAN 1 Kota Bima
23.	Putri Rahmatillah	Informan	SMAN 1 Kota Bima
24.	Siti Ainun Jariah	Informan	SMAN 1 Kota Bima
25.	Suciyati Quraini R	Informan	SMAN 1 Kota Bima
26.	Zainul Rahman	Informan	SMAN 1 Kota Bima
27.	Siti Rahmatia Putri	Informan	SMAN 1 Kota Bima
28.	Ade Lestari	Informan	SMAN 1 Kota Bima
29.	Nurul Qalbiyani	Informan	SMAN 1 Kota Bima
30.	Putri Aisyah	Informan	SMAN 1 Kota Bima
31.	M Fikram Maulana	Informan	SMAN 2 Kota Bima
32.	Putri Ayu	Informan	SMAN 2 Kota Bima
33.	Asmiawati	Informan	SMAN 2 Kota Bima
34.	Tiona Tiyara	Informan	SMAN 2 Kota Bima
35.	Yuliati Islam	Informan	SMAN 2 Kota Bima
36.	Rika Yuni Kartika	Informan	SMAN 2 Kota Bima
37.	Tania Purbawati	Informan	SMAN 2 Kota Bima
38.	Tri Fitriani	Informan	SMAN 2 Kota Bima
39.	Doni Pratama	Informan	SMAN 2 Kota Bima
40.	Sofiatunnufus	Informan	SMAN 2 Kota Bima
41.	Muhammad haikal	Informan	SMAN 2 Kota Bima
42.	Sri Rukmaningsih	Informan	SMAN 2 Kota Bima
43.	Sukma Dewi Sulastri	Informan	SMAN 2 Kota Bima
44.	Candrika	Informan	SMAN 2 Kota Bima
45.	Yayang	Informan	SMAN 2 Kota Bima
46.	Syarwatu Kamila	Informan	SMAN 2 Kota Bima
47.	Ika Farida S	Informan	SMAN 2 Kota Bima

48.	Israhmatun Inayah	Informan	SMAN 2 Kota Bima
49.	Khairul Ihsan	Informan	SMAN 2 Kota Bima
50.	Fitra Saputra	Informan	SMAN 2 Kota Bima
51.	Tifatul Umayah	Informan	SMAN 2 Kota Bima
52.	Izmiatun	Informan	SMAN 2 Kota Bima
53.	Sri Rukma Ningsih	Informan	SMAN 2 Kota Bima
54.	Nur Asmawati	Informan	SMAN 2 Kota Bima
55.	Azizul Rahman	Informan	SMAN 2 Kota Bima

8. Biaya

Biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini dibebankan kepada DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Nomor DIPA-023.13.2.660091/2017 revisi ke-1 tanggal 19 Januari 2017.

sastra pada aspek tokoh/penokohan yang dapat dilihat dari skor, kategori, frekuensi dan persentase digambarkan pada tebel 12 di bawah ini.

Tabel 12 Tokoh/ Penokohan

Skor	Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Tidak Paham	0	0	0	0
2	Cukup Paham	0	0	0	0
3	Paham	0	0	0	0
4	Sangat Paham	50	100.0	100.0	100.0
Valid Total		50	100.0	100.0	

Pada data tentang tokoh/penokohan di atas memberikan gambaran bahwa dari 50 orang peserta didik 100% atau berjumlah 50 orang peserta didik sangat memahami tentang tema kategori cukup memahami yaitu peserta didik dapat menentukan tokoh/penokohan sesuai dengan topik. Tokoh dan penokohan ini dapat dengan mudah diketahui oleh peserta didik, karena tokoh menunjukkan pada pelaku cerita, dan penokohan adalah perwatakan atau karakter seorang tokoh.

E. Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang berisi tahapan-tahapan peristiwa di dalam sebuah cerita. Adapun hasil apresiasi sastra pada aspek alur yang dapat dilihat dari skor, kategori, frekuensi dan persentase digambarkan pada tebel 13 di bawah ini.

Tabel 13 Alur

Skor	Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Tidak Paham	0	0	0	0
2	Cukup Paham	0	0	0	0
3	Paham	0	0	0	0
4	Sangat Paham	50	100.0	100.0	100.0
Valid Total		50	100.0	100.0	

Pada tabel di atas menggambarkan bahwa dari 50 orang peserta didik yang memiliki kategori sangat paham sejumlah 100%. Kategori tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tersebut dapat menentukan alur atau plot sesuai dengan topik. Alur atau plot dalam sebuah karya merupakan sebuah unsur yang penting karena sangat berpengaruh pada kejelasan jalannya sebuah cerita.

F. Latar

Latar adalah tempat dan waktu kejadian, di mana sebuah cerita itu terjadi. Latar dalam hal ini dapat berupa tempat, waktu, suasana batin, saat cerita itu terjadi.

Adapun hasil apresiasi sastra pada aspek latar yang dapat dilihat dari skor, kategori, frekuensi dan persentase digambarkan pada tebel 14 di bawah ini

Tabel 14 Latar

Skor	Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Tidak Paham	0	0	0	0
2	Cukup Paham	0	0	0	0

3	Paham	0	0	0	0
4	Sangat Paham	50	100.0	100.0	100.0
Valid Total		50	100.0	100.0	

Pada tabel di atas menggambarkan bahwa dari 50 orang peserta didik yang memiliki kategori sangat paham sejumlah 100%. Kategori tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tersebut dapat menentukan latar sesuai dengan topik. Latar dalam hal ini merupakan sebuah ruang lingkup, tempat dan waktu.

G. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara bagaimana penulis cerita menempatkan dirinya pada cerita, atau dari sudut mana penulis cerita memandang cerita yang dibuatnya. Sudut pandang dapat dikatakan juga sebagai suatu teknik ataupun siasat yang disengaja dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan ceritanya. Adapun hasil apresiasi sastra pada aspek sudut pandang yang dapat dilihat dari skor, kategori, frekuensi dan persentase digambarkan pada tebel 15 di bawah ini

Tabel 15 Sudut Pandang

Skor	Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Tidak Paham	0	0	0	0
2	Cukup Paham	0	0	0	0
3	Paham	0	0	0	0
4	Sangat Paham	50	100.0	100.0	100.0
Valid Total		50	100.0	100.0	

Tabel di atas menggambarkan bahwa dari 50 orang peserta didik yang memiliki kategori sangat paham sejumlah 100%. Kategori tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tersebut dapat menentukan sudut pandang sesuai dengan topik karena sudut pandang dalam sebuah karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa itu dilihat.

H. Amanat

Amanat merupakan sebuah pesan yang berupa nilai-nilai kehidupan yang disampaikan oleh pengarang terhadap pembaca. Amanat dalam hal ini dapat tersirat maupun tersurat sehingga pembaca harus memahami betul-betul kandungan isi ceritanya. Adapun hasil apresiasi sastra peserta didik pada aspek amanat yang dapat dilihat dari skor, kategori, frekuensi dan persentase digambarkan pada tebel 16 di bawah ini

Tabel 16 Amanat

Skor	Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Tidak Paham	1	2.0	2.0	2.0
2	Cukup Paham	0	0	0	0
3	Paham	0	0	0	0
4	Sangat Paham	49	98.0	98.0	100.0
Valid Total		50	100.0	100.0	

Pada tabel di atas menggambarkan bahwa dari 50 orang peserta didik yang memiliki kategori tidak paham sejumlah 2% atau sebanyak 1 orang peserta didik, hal

tersebut menunjukan bahwa dia belum mampu untuk menentukan sebuah amanat yang tersirat di dalam sebuah cerita karena amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. 98% peserta didik atau sebanyak 49 orang. Kategori tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tersebut sudah dapat menentukan amanat sesuai denga isi yang terkandung di dalam cerpen..

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peserta didik tingkat menengah di Kota Bima mampu dengan baik dan memiliki pemahaman dengan kategori paham dan sangat paham terhadap pemakaian bahasa dan apresiasi sastra hal tersebut dapat di lihat dari skor rata-rata yang diperoleh. Skor rata-rata 3.38 sebanyak 1 orang sejumlah 2 % dengan kategori paham, skor rata-rata 3.63 sebanyak 3 orang sejumlah 6 % dengan kategori paham, skor rata-rata 3.75 sebanyak 26 orang sejumlah 52% juga dengan kategori paham, skor 3.88 sebanyak 14 orang sejumlah 28% masih dengan kategori paham, dan skor rata-rata-rat 4.00 sebanyak 6 orang atau sejumlah 12% dengan kategori sangat paham. Angka-angka skor tersebut menggambarkan bahwa peserta didik mampu dan memahami pemakaian bahasa dan apresiasi sastra dengan membaca cerpen, membuat sinopsis dan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen yang meliputi tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat. dengan baik.
2. Pemahaman peserta didik terhadap pemakaian bahasa dapat dilihat dari dua aspek yaitu tata bahasa dan ejaan. Pada aspek tata bahasa 7 orang peserta didik dari 50 orang peserta didik atau sejumlah 14% peserta didik memiliki

kategori memahami, kemudian 40 % peserta didik atau berjumlah 20 orang peserta didik dari 50 orang peserta didik memiliki kategori sangat memahami. Selanjutnya, pada aspek ejaan 68 % peserta didik atau berjumlah 34 orang peserta didik memahami ejaan yang berarti bahwa ada beberapa kesalahan ejaan. 16 % peserta didik atau berjumlah 8 orang peserta didik sangat memahami ejaan yang ditunjukkan dengan tidak ditemukan kesalahan dalam penggunaan ejaan.

3. Pemahaman peserta didik terhadap apresiasi sastra dapat dilihat dari enam aspek yaitu, tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Pada aspek tema 12% peserta didik tingkat menengah atau sebanyak 6 orang peseta didik memiliki kategori paham terhadap tema 88% peserta didik tingkat menengah atau sebanyak 44 peserta didik memiliki kategori sangat paham artinya siswa dapat menentukan tema sesuai dengan topik. Pada aspek tokoh/penokohan, alur, latar dan sudut pandang sebanyak 50 orang peserta didik atau sejumlah 100% masing-masing memiliki kategori sangat paham.
4. Peserta didik sudah dapat menguasai apresiasi sastra dengan sangat baik. Akan tetapi dalam pemakaian bahasa peserta didik belum dapat menerapkan secara baik dan benar sesuai kaidah dan kontek berbahasa.

4.2 Saran

Mempelajari sastra berarti mengapresiasi sastra, dengan mengapresiasi sastra kemampuan pemakaian bahasa dapat terus ditingkatkan. Pemahaman peserta didik

yang tergambar melalui angka-angka skor di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran pemakaian bahasa dan apresiasi sastra saling mendukung, sehingga diperlukan latihan-latihan yang berkesinambungan agar hasilnya dapat lebih maksimal. Kemampuan dan pemahaman peserta didik dapat terus ditingkatkan dengan pemberian motivasi dari guru dengan penggunaan metode pembelajaran yang membuat siswa tertarik, pemberian kesempatan untuk terus membaca, menganalisis, dan menggali lebih dalam jenis-jenis karya sastra serta pemberian fasilitas yang baik dan menunjang proses belajar mengajar sehingga pada akhirnya peserta didik dapat mengaktualisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari agar dapat lebih arif dan bijaksana dalam memaknai hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta : Rineka Cipta.

Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Bandung: Sinar Baru Algensindo

Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

http://triratihmulyaningsih.blogspot.co.id/2014/01/latar-belakang-apresiasi-karya-sastra.html diunduh pada tanggal 16 Februari 2017 pukul 14.19 WITA

Ismawati, Esti.2013. *Pengajaran Sastra.* Yogyakarta: Ombak

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa.* Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta

Rosidi, Ajip. eprints.uny.ac.id/9678/2/bab%201%20-%20%2007201244018.pdf diunduh pada tanggal 14 Febuari 2017 pukul 13.45 WITA

Rahmanto, B. dan Hariyanto, P. 1988. *Materi Pokok Cerita Rekaan dan Drama.* Jakarta: Depdikbud

Santosa,Wijaya Heru dan Sri Wahyuningtyas. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa.* Surakarta: Yuma Pustaka

Safarudin, Balok, dkk. 2009. Laporan Penelitian. *Orientasi Nilai Budaya Etnis Sasak yang Tercermin dalam Cerita Rakyat.* Mataram; Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.

Mardianti,Tuti. 2014. *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas X AK 3 SMK Negeri 1 Kota Jambi.* httpwww.ecampus.fkip.unja.ac.ideskripsidatapdfjurnal_mhsartikelRRA1B110011.pdf

Mujiono, Drajat. 2011. Skripsi: *Peningkatan Kemampuan Menganalisis Isi Unsur Intrinsik Cerpen dengan Metode Diskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02*

Pangkah Kecamatan Pangkah Kabupaten tegal Tahun Pelajaran 2010/2011. httpsandynuriman.files.wordpress.com201110derajatmujiono.pdf. di unduh pada tanggal 3 Maret 2017, pukul 15.00 WITA.

Wardhani, Aditya, dkk. 2015. Laporan Penelitian. *Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Sasak*. Mataram; Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.

(DESAIN)
KERANGKA ACUAN PENYELENGGARAAN KEGIATAN

KAJIAN PEMAKAIAN BAHASA DAN APRESIASI SASTRA PESERTA DIDIK TINGKAT MENENGAH DI KOTA BIMA KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT 2017

1. Latar Belakang

Mempelajari bahasa berarti mempelajari empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan itu adalah mendengar/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dapat dikuasi melalui latihan secara simultan. Keterampilan menyimak dan berbicara merupakan keterampilan secara lisan, sementara itu membaca dan menulis merupakan keterampilan secara tertulis. Bila dilihat dari sifatnya, keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan reseptif, yaitu menerima. Sementara itu, berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif yang artinya menghasilkan pembicaraan atau tulisan.

Karya sastra merupakan seni bahasa karena dalam membangun dunianya karya sastra menggunakan medium bahasa. Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pengajaran bahasa yang bukan pengajaran tentang sejarah, aliran, teori tentang sastra melainkan pembelajaran untuk memahami nilai kemanusiaan dari karya tersebut dengan melatih ketajaman perasaan, penalaran, dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup.

Untuk itulah kemudian pendidikan mengenai pemakaian bahasa dan apresiasi sastra perlu dilakukan. Pembelajaran mengenai pemakaian bahasa dan apresiasi sastra inilah kemudian menyebabkan mutu pendidikan dalam bidang bahasa dan sastra harus ditingkatkan. Pembelajaran bahasa dan sastra tidak mungkin diberikan lengkap secara langsung. Pendidikan bahasa dan sastra tersebut harus diberikan secara bertahap, sehingga mutu dari pembelajaran tersebut memperoleh hasil yang maksimal. Peningkatan mutu pendidikan bahasa dan sastra juga harus dilakukan mulai dari kualitas guru, penyempurnaan kurikulum secara periodik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, sampai dengan peningkatan mutu manejemen sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka untuk dapat mengetahui sejauh mana kemampuan pamakaian bahasa dan apresiasi yang didapat oleh peserta didik tingkat menengah di Kota Bima maka penelitian ini dilakukan.

2. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pemakaian bahasa dan apresiasi sastra yang dimiliki oleh peserta didik tingkat menengah di Kota Bima.

b. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk membantu mendapatkan data kemampuan pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kota Bima. Data tersebut dapat digunakan untuk perbaikan kebijakan pembelajaran yang diterapkan oleh pemerintah khususnya oleh pemerintah, sekolah, dan pengajar yang berada di Kota Bima. Selain itu juga diharapkan data tersebut dapat

membantu penelitian-penelitian lain yang nantinya dapat meningkatkan perkembangan pengetahuan dibidang kebahasaan, kesastraan, dan pendidikan.

3. Keluaran

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini yaitu data tentang kemampuan pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kota Bima. Hasil yang pertama adalah skor hasil pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kota Bima. Sedangakan hasil yang kedua adalah data deskripsi hasil pemakaian bahasa pada apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kota Bima.

4. Tempat dan Waktu

Penelitian kajian permakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kota Bima ini dilakukan di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, dengan sekolah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah SMAN 1 dan SMAN 2 Kota Bima. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2017.

5. Jadwal Kegiatan

Jadwal Kegiatan Penelitian 2017											
No	Kegiatan	Bulan ke-									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Persiapan										
2	Penyusunan proposal										
3	Penentuan sampel penelitian untuk pengumpulan data										
4	Penyusunan instrument penelitian										
5	Presentasi proposal										
6	Pengumpulan data										
7	Analisis dan interpretasi data										
8	Penulisan laporan penelitian										
9	Presentasi hasil penelitian										
10	Revisi dan perbaikan laporan penelitian										
11	Penyerahan laporan										
12	Penggandaan laporan										

6. Bahan Acuan Kerja

Dalam penelitian Kajian Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah di Kota Bima tahun 2017 ini, bahan yang menjadi acuan kerja antara lain

a. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 96, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4663);

b. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 249 Tahun 2011 tentang Pengukuran dan Evaluasi Kinerja atau Pelaksanaan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga;
c. Undang-undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4355);
d. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 77 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2012 tentang Organisasi dan tata Kerja Kantor Bahasa di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
g. Surat Keputusan Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Nomor: 027/G5.21/KP/2017

7. Tim Peneliti dan Informan

Penelitian Kajian Pemakaian dan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah di Kota Bima ini akan dilaksanakan oleh 4 orang peneliti, 1 orang analis data, dan 50 informan dari sekolah yang didatangi.

No	Nama	Jabatan	Instansi
1.	Desi Rachmawati, S.Pd.	Koordinator	Kantor Bahasa NTB
2.	Muhammad Shubhi, S.S.	Anggota	Kantor Bahasa NTB
3.	Zamzam Hariro, M.Pd.	Anggota	Kantor Bahasa NTB
4.	Siti Raudloh, M.Hum.	Anggota	Kantor Bahasa NTB
5.	Ni Made Yudiastini, S.Pd.	Analis data	Kantor Bahasa NTB
6.	Arif Rahmat Danil	Informan	SMAN 1 Kota Bima
7.	Baiq Inada Rafida	Informan	SMAN 1 Kota Bima
8.	Eka Nurwahdaniyah	Informan	SMAN 1 Kota Bima
9.	Encik Siti Adilah	Informan	SMAN 1 Kota Bima
10.	Eni Wahyuni	Informan	SMAN 1 Kota Bima
11.	Faiz Ardiansyah N	Informan	SMAN 1 Kota Bima
12.	Feronika Niken Ayu	Informan	SMAN 1 Kota Bima
13.	Fikrivenia Ayu farisa	Informan	SMAN 1 Kota Bima
14.	Hadyi Hidayatullah N.P	Informan	SMAN 1 Kota Bima
15.	Harissa Amelia	Informan	SMAN 1 Kota Bima
16.	Muhammad Alif Azhari	Informan	SMAN 1 Kota Bima

17.	M. Fauzan	Informan	SMAN 1 Kota Bima
18.	Muhammad Irfan	Informan	SMAN 1 Kota Bima
19.	Nurlatifa	Informan	SMAN 1 Kota Bima
20.	Nurul Islamiyah	Informan	SMAN 1 Kota Bima
21.	Puji Astuti	Informan	SMAN 1 Kota Bima
22.	Putri Mulyani	Informan	SMAN 1 Kota Bima
23.	Putri Rahmatillah	Informan	SMAN 1 Kota Bima
24.	Siti Ainun Jariah	Informan	SMAN 1 Kota Bima
25.	Suciyati Quraini R	Informan	SMAN 1 Kota Bima
26.	Zainul Rahman	Informan	SMAN 1 Kota Bima
27.	Siti Rahmatia Putri	Informan	SMAN 1 Kota Bima
28.	Ade Lestari	Informan	SMAN 1 Kota Bima
29.	Nurul Qalbiyani	Informan	SMAN 1 Kota Bima
30.	Putri Aisyah	Informan	SMAN 1 Kota Bima
31.	M Fikram Maulana	Informan	SMAN 2 Kota Bima
32.	Putri Ayu	Informan	SMAN 2 Kota Bima
33.	Asmiawati	Informan	SMAN 2 Kota Bima
34.	Tiona Tiyara	Informan	SMAN 2 Kota Bima
35.	Yuliati Islam	Informan	SMAN 2 Kota Bima
36.	Rika Yuni Kartika	Informan	SMAN 2 Kota Bima
37.	Tania Purbawati	Informan	SMAN 2 Kota Bima
38.	Tri Fitriani	Informan	SMAN 2 Kota Bima
39.	Doni Pratama	Informan	SMAN 2 Kota Bima
40.	Sofiatunnufus	Informan	SMAN 2 Kota Bima
41.	Muhammad haikal	Informan	SMAN 2 Kota Bima
42.	Sri Rukmaningsih	Informan	SMAN 2 Kota Bima
43.	Sukma Dewi Sulastri	Informan	SMAN 2 Kota Bima
44.	Candrika	Informan	SMAN 2 Kota Bima
45.	Yayang	Informan	SMAN 2 Kota Bima
46.	Syarwatu Kamila	Informan	SMAN 2 Kota Bima
47.	Ika Farida S	Informan	SMAN 2 Kota Bima

48.	Israhmatun Inayah	Informan	SMAN 2 Kota Bima
49.	Khairul Ihsan	Informan	SMAN 2 Kota Bima
50.	Fitra Saputra	Informan	SMAN 2 Kota Bima
51.	Tifatul Umayah	Informan	SMAN 2 Kota Bima
52.	Izmiatun	Informan	SMAN 2 Kota Bima
53.	Sri Rukma Ningsih	Informan	SMAN 2 Kota Bima
54.	Nur Asmawati	Informan	SMAN 2 Kota Bima
55.	Azizul Rahman	Informan	SMAN 2 Kota Bima

8. Biaya

Biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini dibebankan kepada DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Nomor DIPA-023.13.2.660091/2017 revisi ke-1 tanggal 19 Januari 2017.